

**STUDI KASUS PENGASUHAN ORANG TUA
DALAM MENINGKATKAN KEMANDIRIAN ANAK USIA DINI
DI DUKUH WONOCOLO KELURAHAN JEMUR WONOSARI
KECAMATAN WONOCOLO SURABAYA**

SKRIPSI

Oleh:

SITI ALFIYAH USWATUL KHASANAH

NIM. D99218073



**UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
TAHUN 2022**

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Siti Alfiyah Uswatul Khasanah

NIM : D99218073

Jurusan/Prodi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa penelitian yang saya tulis ini merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa penelitian ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Surabaya, 29 Oktober 2022

Yang Membuat Pernyataan



Siti Alfiyah Uswatul Khasanah

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi Oleh :

Nama : Siti Alfiyah Uswatul Khasanah

NIM : D99218073

Judul Skripsi :STUDI KASUS PENGASUHAN ORANGTUA DALAM
MENINGKATKAN KEMANDIRIAN ANAK USIA DINI DI
DUKUH WONOCOLO KELURAHAN JEMUR WONOSARI
KECAMATAN WONOCOLO SURABAYA

Ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 25 Oktober 2022

Pembimbing I

Pembimbing II



M. Bahri Musthofa, M.Pd.I, M.Pd
NIP. 197307222005011005



Al Qudus Nofiandri Eko Sucipto Dwijo, Lc, M.HI
NIP. 197311162007101001

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh Siti Alfiah Uswatul Khasanah telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi.

Surabaya, 27 Oktober 2022

Mengesahkan, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Dekan,



Prof. Dr. Muhammad Thohir, S.Ag. M.Pd.
NIP. 197407251998031001

Penguji I

Ratna Pangastuti, M.Pd.I.
NIP. 198111032015032003

Penguji II

Dr. Nadlir, M.Pd.I.
NIP. 196807221996031002

Penguji III

M. Bahri Muskhofa, M.Pd.I, M.Pd
NIP. 197307222005011005

Penguji IV

Al Qudus Nofiandri Eko Sucipto Dwijo, Lc, M.HI
NIP. 197311162007101001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Siti Alfiyah Uswatul Khasanah
NIM : D99218073
Fakultas/Jurusan : Tarbiyah dan Keguruan/Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)
E-mail address : sitialfiyahuswatulkhasanah15@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
yang berjudul :

Studi Kasus Pengasuhan Orang tua Dalam meningkatkan Kemandirian Anak Usia Dini

di Dukuh Wonocolo Kelurahan Jemur Wonosari Kecamatan Wonocolo Surabaya

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 29 Oktober 2022

Penulis

(Siti Alfiyah Uswatul Khasanah)

ABSTRAK

Khasanah, Siti Alfiyah Uswatul. (2022). Studi Kasus Pengasuhan Orang tua Dalam meningkatkan Kemandirian Anak Usia Dini di Dukuh Wonocolo Kelurahan Jemur Wonosari Kecamatan Wonocolo Surabaya. Dosen Pembimbing: M. Bahri Mustofa, M.Pd.I, M.Pd, Al Qudus Nofiandri Eko Sucipto Dwijo, Lc. MHI.

Kata Kunci: Pengasuhan, Kemandirian AUD

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya pola pengasuhan orang tua pada anak usia dini sebagai upaya untuk meningkatkan kemandirian sejak usia dini. Sehingga membantu orang tua lebih lanjut dengan memberi wawasan tentang tanggung jawab untuk membimbing dan mengasuh anak-anaknya sehingga mereka dapat berkembang secara maksima dan dapat melahirkan generasi yang unggul serta memiliki sikap dan perilaku yang mandiri.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk (1) mengetahui pola pengasuhan orang tua pada anak usia dini di Dukuh Wonocolo Kelurahan Jemu Wonosari Kecamatan Wonocolo Surabaya (2) mengetahui cara pengasuhan orang tua dalam meningkatkan kemandirian pada anak usia 5 tahun.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis penelitian, *case study research* (studi kasus) yang metode pengumpulan datanya menggunakan observasi, wawancara, serta dokumentasi. Setelah data terkumpul proses selanjutnya adalah analisis data yang prosesnya dimulai dari reduksi data, menyajikan data serta verifikasi. Triangulasi digunakan sebagai teknik pengujian keabsahan data.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap orang tua memiliki perinsip sendiri untuk mengasuh dan mendidik anaknya, terdapat tiga pola asuh yang diterapkan orang tua kepada anak untuk meningkatkan kemandirian. Pola asuh tersebut antara lain pola asuh otoriter, pola asuh demokratis dan pola asuh permisif. Hasil meningkatkan kemandirian anak usia 5 tahun di Dukuh Wonocolo Kelurahan Jemur Wonosari Kecamatan Wonocolo Surabaya dapat dilihat dari jenis pola pengasuhan yang diterapkan orang tua kepada anak. Pola asuh demokratis termasuk kategori tinggi yang memiliki anak dengan kemandirian lebih baik, dibandingkan dengan orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter dan permisif. Orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter termasuk kategori sedang yang memiliki anak dengan kemandirian lebih baik, dibandingkan dengan orang tua yang menerapkan pola asuh permisif termasuk kategori rendah.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN MOTTO	iii
LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI	iv
PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI	v
PERSETUJUAN PUBLIKASI PERPUS	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
ABSTRAK	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	5
E. Lingkup Penelitian	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	7
A. Kajian Teori	7
1. Pola Asuh Orang Tua	7
a. Pengertian pola asuh orang tua	7
b. Jenis-jenis pola asuh orang tua	10
c. Faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua	17
d. Penerapan pola asuh yang baik untuk anak usia dini	22
2. Kemandirian Anak Usia Dini	24
a. Pengertian kemandirian	24
b. Ciri-ciri kemandirian	25

c. Aspek-aspek kemandirian	26
d. Faktor pendorong dalam meningkatkan kemandirian	27
3. Meningkatkan kemandirian pada anak usia dini	29
B. Penelitian Terdahulu	33
C. Kerangka Berpikir	36
BAB III METODE DAN RENCANA PENELITIAN	38
A. Desain Penelitian	38
B. Sumber data/Subjek penelitian	39
C. Teknik Pengumpulan Data	41
D. Teknik Analisis Data	43
E. Teknik Pengujian Keabsahan Data	45
BAB IV HASIL PENELITIAN	47
A. Gambaran Umum Tempat Dan Subyek Penelitian	47
B. Data Hasil Penelitian	52
C. Pembahasan	61
BAB V PENUTUP	66
A. Simpulan	66
B. Saran	67
DAFTAR PUSTAKA	68
LAMPIRAN-LAMPIRAN	71
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	74
RIWAYAT HIDUP	75

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak usia dini merupakan anak yang berusia 0-6 tahun, usia tersebut juga sebagai usia *golden age* (masa keemasan). Pada masa ini perkembangan otak berkembang sangat pesat hal ini tidak dapat terulang dua kalinya. Masa keemasan adalah waktu yang ideal untuk menstimulus dan membantu anak mengembangkan potensi yang ada pada diri anak secara optimal supaya menjadi bekal anak untuk menjalanka kehidupan selanjutnya.

Pengasuhan serta pendidikan anak merupakan hal sangat penting dalam mencetak generasi yang unggul. Orang tua adalah individu yang memiliki tanggung jawab yang besar untuk memberikan layanan terbaik bagi anaknya. Pendekatan pengasuhan adalah cara terbaik yang dapat digunakan orangtua untuk mendidik anak-anaknya.

Pola asuh orang tua membutuhkan perhatian khusus karena pola asuh sangat berperan penting dalam membentuk kepribadian seorang anak. Saat ini banyak orangtua yang telah menerapkan beberapa gaya pengasuhan yang berbeda-beda untuk anak mereka. Pengasuhan sangat penting dalam menentukan bagaimana anak akan bertindak dan berpikir di masa depan, terlepas dari apakah orangtua mendisiplinkan atau memanjakan anak-anaknya. Pola asuh yang diterapkan sejak dini merupakan salah satu faktor penentu perilaku anak karena jika tidak di kelola dengan baik akan berdampak pada kehidupan selanjutnya. Perilaku akan terbentuk pertama kali dari lingkungan keluarga terutama orang tua.

Tempramen dan aktivitas sosial emosional sangat dipengaruhi oleh penurunan genetik.¹ Pengasuhan merupakan salah satu pengaruh bagi kepribadian anak yang didasari faktor lingkungan. Pendidikan anak usia dini memiliki prinsip belajar, salah satunya adalah pengembangan kecakapan atau keterampilan hidup (*life skills*). Di antara pembelajaran *life skills* ialah anak belajar untuk dirinya sendiri, mandiri, bertanggung jawab, dan menerapkan kedisiplinan pada dirinya. Kemampuan untuk mandiri, berdiri sendiri, dan tidak bergantung pada orang lain adalah definisi dari kemandirian. Anak-anak yang memiliki konsep diri, menghargai diri sendiri, dan disiplin diri jauh lebih mungkin untuk mandiri.

Pentingnya kemandirian harus mulai dikembangkan kedalam diri anak sejak usia dini. Anak yang mandiri memiliki minat sosial yang kuat dan dapat memanfaatkan lingkungan sekitarnya untuk belajar. Sedangkan anak-anak yang kurang mandiri, di sisi lain memiliki minat sosial yang rendah, kebutuhan yang kuat untuk mempertahankan hubungan parasit dan keinginan yang terus menerus untuk dimanjakan oleh orang tuanya. Kemampuan untuk meningkatkan perilaku dan bakat anak melalui pembiasaan, komunikasi, dan membangun kepercayaan merupakan bagian dari penumbuhan potensi anak. Ketika anak terlibat dalam kegiatan ini secara teratur, akan dapat menciptakan kebiasaan positif yang akan mereka bawa sampai mereka sudah dewasa. Meskipun orang tua memiliki jadwal yang padat, tetap mempunyai waktu untuk melatih kemandirian anak sejak dini melalui kebiasaan, keteladanan, dan komunikasi terbuka dengan lingkungan.

Anak harus dibiasakan untuk melatih kemandirian, tentunya membutuhkan proses yang harus dilakukan secara bertahap dan sesuai dengan tahap perkembangan kehidupan anak. Hal ini dilakukan dengan membiarkan anak bertanggung jawab atas

¹ Maimunah Hasan. "PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini). Jogjakarta:DIVA Press, hlm. 25-26

tindakannya sendiri dan tanpa memanjakannya, agar anak dapat mencapai tahapan kemandirian sesuai dengan usianya. Pengembangan kemandirian melalui pembiasaan sejak dini pada anak dapat disimpulkan untuk menjadikan anak mandiri secara optimal.²

Pengasuhan orang tua memiliki peran yang sangat penting bagi pertumbuhan dan kehidupan untuk meningkatkan kemandirian anak sejak usia dini, agar kelak anak menjadi pribadi yang mandiri dan dapat diandalkan di masa depan. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan di Dukuh Wonocolo Kelurahan Jemur Wonosari Kecamatan Wonocolo Surabaya. Terdapat orang tua yang memiliki anak usia 5 tahun tampak aktif dan mandiri, kebanyakan anak usia 5 tahun belum sanggup menguasai kegiatan secara mandiri dan ketergantungan pada orang lain. Orang tua mereka mengaku telah membiasakan anak untuk melakukan atau memilih sesuatu berdasarkan apa yang diinginkan anak, seperti berpakaian sendiri dengan pakaian pilihan mereka, mengenakan sepatu sendiri, atau belajar makan secara mandiri. Kadang kala orang tua juga mengajak anak-anaknya untuk melakukan hal-hal kecil dalam membantu pekerjaan rumah, misalkan dari hal kecil anak diberi pengarahan untuk membersihkan mainan setelah digunakan, ataupun sebagainya pekerjaan yang bisa dilakukan anak.

Anak terlihat antusias dalam melakukan kegiatan yang dilakukan sendiri, seperti memilih pakaian sendiri lalu menggunakan pakaian tersebut dengan sebisa mereka, ia juga mengatakan kalau suka menggunakan pakaian sendiri tanpa bantuan orang lain. Ketika teman-teman sebayanya datang untuk mengajaknya bermain dengan mainan yang ia punya, anak tersebut langsung bergegas mengambil sendiri mainan yang akan dimainkan bersama teman-temannya. Setelah selesai bermain anak

² Nadia Safitri, dkk, "Gambaran Penanaman Kemandirian Pada Anak Usia Dini Oleh Orang Tua dalam Keluarga", Jurnal (Vol.1 No.1 Tahun 2018), hlm. 84-85

tersebut membereskan mainan yang berserakan tanpa perintah dari orang tua.

Temuan inilah yang menarik perhatian peneliti untuk mengetahui bagaimana cara pengasuhan orang tua dalam meningkatkan kemandirian anak usia. Oleh karenanya peneliti mengambil judul Studi Kasus Pengasuhan Orang tua Dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Usia Dini Di Dukuh Wonocolo Kelurahan Jemur Wonosari Kecamatan Wonocolo Surabaya. Temuan penelitian ini diharapkan dapat membantu orang tua lebih lanjut dengan memberi mereka wawasan tentang tanggung jawab untuk membimbing dan mengasuh anak-anaknya sehingga mereka dapat berkembang secara maksimal. Agar dapat melahirkan generasi yang unggul dan memiliki sikap dan perilaku yang positif.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang yang telah diuraikan penulis di atas, maka rumusan masalah dari penelitian yakni mengenai **“STUDI KASUS PENGASUHAN ORANG TUA DALAM MENINGKATKAN KEMANDIRIAN ANAK USIA DINI DI DUKUH WONOCOLO KELURAHAN JEMUR WONOSARI KECAMATAN WONOCOLO SURABAYA”**

1. Bagaimana pola pengasuhan orang tua pada anak usia dini di Kelurahan Jemur Wonosari Wonocolo Surabaya?
2. Bagaimana cara pengasuhan orang tua di Dukuh Wonocolo Kelurahan Jemur Wonosari Kecamatan Wonocolo Surabaya dalam meningkatkan kemandirian anak usia 5 tahun?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan umum dari penelitian ini, dimulai dengan uraian masalah di atas, adalah untuk mengetahui lebih dalam tentang pola asuh secara umum dalam rangka meningkatkan kemandirian anak usia dini di Dukuh Wonocolo Kelurahan Jemur

Wonosari Kecamatan Wonocolo Surabaya. Tujuan khusus dari studi ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana pengasuhan orang tua pada anak usia dini di Dukuh Wonocolo Kelurahan Jemur Wonosari Wonocolo Surabaya.
2. Untuk mengetahui bagaimana cara pengasuhan orang tua di Dukuh Wonocolo Kelurahan Jemur Wonosari Wonocolo Surabaya dalam meningkatkan kemandirian anak usia 5 tahun

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan tersebut, diharapkan penelitian ini akan memberikan keuntungan teoritis dan praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Praktis

Temuan penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi pada orang tua tentang tanggung jawab mereka untuk membimbing dan mengasuh anak sehingga mereka dapat berkembang secara maksimal. Agar dapat melahirkan generasi yang unggul dan memiliki sikap dan perilaku yang positif.

2. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dalam meningkatkan kemandirian anak serta meningkatkan kesadaran terhadap orang tua bahwa mereka berperan penting dalam meningkatkan kemandirian belajar anak, dan memberikan pengalaman dalam memperluas pengetahuan peneliti terhadap Pengasuhan Orangtua Dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Usia Dini di Dukuh Wonocolo Kelurahan Jemur Wonosari Kecamatan Wonocolo Surabaya.

E. Lingkup Penelitian

Penelitian ini memiliki ruang lingkup sebagai batasan dan pemaparan di atas untuk mengarah pada tujuan yang akan dicapai oleh peneliti dan tidak keluar atau melampaui batas dari pembahasan, maka dari itu peneliti fokus pada beberapa batasan yakni sebagai berikut:

1. Penelitian ini fokus pada anak yang berusia 5 tahun di Dukuh Wonocolo Kelurahan Jemur Wonosari Kecamatan Wonocolo Surabaya
2. Penelitian ini fokus kepada cara orang tua dalam mengasuh anak usia dini dalam meningkatkan kemandirian anak di Dukuh Wonocolo Kelurahan Jemur Wonosari Kecamatan Wonocolo Surabaya



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pola Asuh Orang Tua

a. Pengertian Pola Asuh Orang tua

Istilah “pola asuh” merupakan kombinasi dari kata “pola” dan “asuh” yang memiliki arti model atau cara kerja. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pola juga dapat dianggap sebagai bentuk (susunan) yang tetap. Sedangkan pengertian dari kata “asuh” adalah memelihara sesuatu agar tetap hidup, merawatnya, mendidiknya, dan membimbing (membantu dan melatih), serta memimpin (mengarahkan) dalam suatu badan atau lembaga. Kata asuh sudah mencakup berbagai aspek mengenai dukungan, pemeliharaan, perawatan, hingga seseorang dapat menjalani hidupnya dengan baik.

Orang tua didefinisikan sebagai ayah dan ibu dalam kamus umum bahasa Indonesia. Miami berpendapat bahwa orangtua adalah laki-laki dan perempuan yang telah dipersatukan dalam ikatan suci (perkawinan) dan mampu memenuhi tanggung jawab sebagai ayah dan ibu dari anak yang akan dilahirkan.³

Metode pengajaran atau pembinaan yang digunakan oleh seseorang dengan tujuan mendidik orang lain disebut parenting. Dalam hal ini, orang tua membesarkan anak-anak mereka dengan menggunakan pendekatan pola asuh yang penuh dengan pengertian. Lingkungan internal dan eksternal anak memiliki dampak signifikan pada pola asuh yang diberikan orang tua.

³ Kamus Besar Bahasa Indonesia, diakses tanggal 23 Mei 2022

Menurut Baumrind yang dikutip oleh Dr. Yusuf mengemukakan perlakuan orang tua terhadap anak dapat dilihat dari:

- a. Cara orang tua mendisiplinkan anak
- b. Cara orang tua memberi hukuman pada anak
- c. Cara orang tua memberikan hadiah
- d. Cara orang tua memerintah anak
- e. Cara orang tua menjelaskan sesuatu pada anak

Sedangkan menurut Weiten dan Lioyd yang juga dikutip oleh Dr. Yusuf menjelaskan perilaku orang tua terhadap anak yaitu:

1. Bagaimana cara orang tua memberikan peraturan kepada anak
2. Cara orang tua memantau perilaku anak
3. Cara orang tua menjelaskan sesuatu kepada anak
4. Bagaimana orang tua memotivasi anak untuk menelaah sikap anak⁴

Oleh karena itu, yang dimaksud dengan pola asuh adalah pendekatan terbaik yang dapat dilakukan orang tua terhadap pendidikan anak sebagai perwujudan, rasa kewajiban kepada anak, dan sejumlah sikap yang diungkapkan orangtua kepada anak untuk meningkatkan perkembangan emosional, termasuk hubungan orang tua dengan anak.⁵

Jadi, orang tua harus mempersiapkan diri untuk dapat membantu anak mereka dalam menjalankan peran yang sangat signifikan selama memberikan asuhan dalam keluarga. Khususnya, dalam membimbing setiap anggota keluarga di jalan yang baik dan benar, melindungi mereka dari segala keburukan, dan menumbuhkan ketakwaan dalam diri mereka. Sebagaimana

⁴ Syamsu Yusuf LN. 2008. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung:Remaja Rosdakarya. Hlm 52

⁵ Sri Lestaei. 2013. *Psikologi Keluarga*. Jakarta:Kencana Prenada Media Group.Hlm 49

firman Allah SWT dalam surat Al-Tahrim ayat 6 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya manusia dan batu; Penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan (Q.S At- Tahrim/66:6)”

Jelas dari ayat di atas bahwa Allah SWT memerintahkan umat-Nya untuk saling menjaga dari api neraka. Baik orang tua maupun anak memiliki tanggung jawab dan tugasnya masing-masing. Orang tua bertugas untuk mendidik anak-anaknya sebagai orang yang soleh dan solehah serta berperilaku sesuai agama, begitupun kewajiban anak kepada orangtua senantiasa berperilaku dengan baik, sopan sertasaling mengingatkan dalam hal kebaikan.

Cara mendidik secara langsung artinya bentuk asuhan orang tua yang berkaitan dengan pembentukan kepribadian, kecerdasan dan keterampilan yang dilakukan secara sengaja, baik berupa perintah, larangan, hukuman, penciptaan situasi maupun pemberian hadiah sebagai alat pendidikan. Sedangkan, secara tidak langsungnya adalah contoh kehidupan sehari-hari mulai dari tutur kata sampai kepada adat atau kebiasaan dan pola hidup, hubungan orang tua, keluarga, masyarakat dan hubungan suami istri.

Akan tetapi, setiap orang tua juga mempunyai cara yang berbeda-beda untuk mengasuh dan mendidik anak-anaknya. Pola asuh orang tua yang sebatas menjadi Ibu rumah tangga akan lebih maksimal untuk mengurus dan mendidik anaknya di rumah. Beda dengan pola asuh Ibu yang mempunyai peran ganda, selain menjadi Ibu rumah tangga ia juga disibukkan dengan mencari kebutuhan ekonomi untuk mencari rezeki. Dan waktu untuk keluarga pun berkurang

dengan kesibukkan yang ada di luar rumah.

b. Jenis-jenis Pola Asuh Orang tua

Psikolog perkembangan menurut Baumrind mengategorikan pengasuhan menjadi tiga kelompok yaitu: Otoriter, permisif, dan demokratis.

a. Pola asuh otoriter

Pendekatan pengasuhan ini sangat menekankan anak-anak untuk mematuhi semua peraturan yang ada di rumah. Orang tua membuat keputusan sesuka hati yang tidak bisa dikontrol anak. Anak diharapkan untuk mengikuti orang tua mereka dan tidak boleh menentang perintah yang diberikan. Hal ini, anak akan terlihat seperti robot sehingga dalam situasi ini anak kurang inisiatif, merasa takut dan gelisah, tidak percaya diri, khawatir, dan rendah diri dalam pergaulan. Di sisi lain, anak mungkin akan memberontak, berperilaku tidak baik, atau lari dari kenyataan. Tetapi dampak positifnya anak yang dibesarkan dan didik dalam pengasuhan ini cenderung lebih menjadi disiplin menaati peraturan yang dibuat oleh orang tua.

Ciri – ciri orang tua yang menerapkan sistem pola asuh otoriter menurut Kartini Kartono yakni sebagai berikut:

- a. Orang tua lebih sering memberikan perintah dan larangan kepada anak.
- b. Anak wajib mematuhi aturan yang telah ditetapkan orangtua dan tidak boleh membantah.
- c. Orang tua cenderung mencari-cari kesalahan anak untuk dapat memberi hukuman pada anak.

- d. Jika anak memiliki pendapat yang berbeda dari orangtua, maka akan dianggap sebagai pembangkang.
 - e. Orangtua cenderung memaksakan kehendaknya untuk anak, anak dianggap sebagai pelaksana dari apa yang diinginkannya.
 - f. Orangtua memaksa anak untuk bersikap disiplin.
 - g. Tidak adanya komunikasi dua arah antara orangtua dan anak.⁶
- b. Pola asuh permisif

Sifat pola asuh ini, *children centered* artinya anak mengendalikan semua aturan dan peraturan di rumah. Apapun yang diizinkan orangtua anak akan bebas melakukannya dan orang tua mematuhi permintaan anak mereka. Anak-anak sering berperilaku tidak rasional tanpa pengawasan dan bimbingan orangtua. Ia tidak dibatasi dalam apa yang dilakukan. Sisi negatifnya, anak menjadi kurang disiplin pada standar sosial yang berlaku. Anak akan berkembang menjadi individu yang mandiri dengan inisiatif kreatif dan kemampuan untuk melihat aktualisasinya jika mereka mampu memanfaatkan kebebasan dengan tepat.

Ciri – ciri orangtua yang menerapkan sistem pola asuh permisif yakni:

- a. Memberikan kebebasan tanpa batas untuk berperilaku sesuai dengan keinginan anaknya.
- b. Sedikit memberikan bimbingan dan pengetahuan kepada anak.
- c. Orangtua tidak pernah atau tidak berani menegur perilaku

⁶ Kartini Kartono. *Peran Keluarga Memandu Ana.*, (Jakarta: Rajawali press, 1992). Hlm 19

anaknyaketika perilakunya sudah dibatas kewajaran.⁷

c. Pola asuh demokratis

Orang tua dan anak memiliki posisi yang sejajar. Dengan mempertimbangkan keputusan bersama kedua belah pihak. Anak dapat menjalankan tanggung jawab moral sambil memiliki kebebasan bertindak, yang berarti apapun yang mereka lakukan harus selalu di bawah pengawasan orangtua. Anak dan orangtua tidak bisa membuat keputusan sewenang-wenang. Anak-anak diajarkan untuk menerrima tanggung jawab atas tindakan mereka dan dipercaya untuk melakukannya. Pola asuh ini akan membantu anak tumbuh menjadi pribadi yang dapat dipercaya, bertanggung jawab atas tindakannya, jujur, dan tanpa kemunafikan. Jika segala sesuatunya perlu diperhitungkan antara anak dan orangtua, efek buruknya adalah anak akan cenderung menentang otoritas orang tua.⁸

Pola asuh demokratis memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Anak memiliki kesempatan untuk memberi alasan mengapa melanggar aturan yang telah ditetapkan sebelum anak diberikan hukuman.
- b. Hukuman diberlakukan tergantung perbuatannya, dan permasalahan berat ringannya hukuman tergantung bagaimana pelanggaran yang telah dibuat.
- c. Ketika anak akan melakukan suatu kegiatan atau aktifitas, anak diberikan pemahaman mengenai alasan pentingnya hal tersebut diajarkan.

⁷ Agoes Dariyo, *'Psikologi Perkembangan Anak Tiga Tahun Pertama'*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2011), hal. 207

⁸ Dariyo Agoes. 2004. *Psikologi Perkembangan Remaja Bogor Selatan*:Ghalia Indonesia. Hlm 97

- d. Memberikan apresiasi manakala anak berperilaku baik seperti yang orangtua harapkan.

Menurut Hurlock bahwa ada tiga tipe pengasuhan yang berbeda untuk anak yakni: Pola asuh demokratis, otoriter dan permisif.⁹

1. Pola asuh otoriter didefinisikan sebagai pengasuhan yang menekankan aturan-aturan yang sangat ketat kepada anak, untuk berperilaku seperti diri mereka sendiri (orang tua), dan membatasi kebebasan bertindak anak.

➤ Kelebihan pola asuh otoriter:

- a. Anak benar-benar patuh, tunduk terhadap orang tua, dan tidak berani melanggar peraturan yang telah ditentukan dan digariskan oleh orang tua sehingga apa yang diperintahkan orang tua akan selalu dilaksanakan.

- b. Anak benar-benar disiplin.

- c. Anak benar-benar bertanggung jawab karena takut dikenai hukuman.

- d. Anak memiliki kesetiaan yang tinggi terhadap orang tua.

➤ Kekurangan pola asuh otoriter:

- a. Sifat pribadi anak biasanya suka menyendiri, mengalami

⁹ Elizabeth B. Hurlock. 1996. *Perkembangan anak atau Child Development*: Jakarta: Penerbit Eirlangga. Hlm.205

kemunduran kematangannya, dan ragu-ragu di dalam semua tindakan.

- b. Kurangnya inisiatif, kreasi dari anak, serta pemalu dan kurang pergaulan.
- c. Anak memiliki sifat pasif karena takut salah dan dikenai hukuman.

Dari pemaparan para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa pola asuh otoriter lebih menekankan peraturan yang sangat ketat oleh orang tua kepada anak. Pola asuh ini cenderung akan membuat anak merasa terkekang dan merasa apa yang mereka kerjakan akan selalu salah. Kepercayaan diri pada anak juga akan menurun.

- 2. Anak yang dibesarkan dalam lingkungan yang permisif cenderung bebas, diperlakukan sebagai orang dewasa atau remaja, dan diberi kebebasan sebesar-besarnya untuk melakukan apa yang mereka suka.

➤ Kelebihan pola asuh permisif:

- a. Anak memiliki sifat mandiri, tidak bergantung orang tua.
- b. Anak tidak memiliki rasa takut terhadap orang tua, karena orang tua jarang memberikan hukuman atau teguran, sehingga memiliki kreasi, inisiatif untuk mengurus diri sendiri.
- c. Kejiwaan anak tidak mengalami goncangan (tekanan) sehingga mudah bergaul dengan sesamanya.

➤ Kekurangan pola asuh permisif:

- a. Karena anak terlalu diberikan kelonggaran, sehingga sering kali disalah gunakan dan disalah artikan dengan berbuat sesuai

dengan keinginannya.

- b. Anak sering manja, malas-malasan, nakal, dan berbuat semaunya.
- c. Anak senantiasa banyak menuntut fasilitas kepada orang tua.
- d. Hubungan antara anggota keluarga sering terkesan kurang adanyaperhatian.
- e. Kadang-kadang anak menyepelekan perintah orang tua.

Dilihati dari pendapat para ahli di atas, bahwa pola asuh permisif ini akan membuat anak bertindak sesuka hatinya tanpa ada yangmenegur atau memarahinya, dan orang tua kehilangan control terhadap diri anak karena tidak adanya rasa takut dari anak kepada orang tuanya.

- 3. Anak memiliki pilihan untuk membuat keputusan yang selalu bergantung pada orang tua, dan pola asuh demokratis ditentukan oleh kesadaran orang tua akan bakat anak mereka.¹⁰

➤ Kelebihan pola asuh demokratis:

- a. Sikap pribadi anak lebih dapat menyesuaikan diri.
- b. Mau menghargai pekerjaan orang lain.
- c. Menerima kritik dengan terbuka.
- d. Aktif di dalam hidupnya.
- e. Emosi lebih stabil.
- f. Mempunyai rasa tanggung jawab.

➤ Kekurangan pola asuh demokratis:

- a. Pada saat berbicara, anak kadang lepas kontrol dan terkesan kurang sopan terhadap orang tuanya.

¹⁰ Elizabeth B. Hurlock. 1996. *Perkembangan anak atau Child Development*: Jakarta: Penerbit Eirlangga.Hlm.205

- b. Kadang-kadang antara anak dan orang tua terjadi perbedaan sehingga lepas kontrol yang akan menimbulkan suatu perkecokan.

Dapat disimpulkan dari pendapat para ahli di atas bahwa pola asuh demokratis akan lebih baik digunakan dalam mendidik anak, karena pola asuh ini mengikutsertakan anak dalam setiap pengambilan keputusan bagi hidup anak.

Menurut Diana Baumrid, terdapat tiga tipe pola asuh yang dikaitkan dengan aspek-aspek yang berbeda dalam tingkah laku anak, yaitu:

- a. Pola asuh otoratif (*authoritative parenting*) adalah salah satu gaya pengasuhan menunjukkan pemantauan yang sangat ketat terhadap perilaku anak, tetapi orangtua juga harus menerima, menghargai, dan menghormati pendapat dan perasaan anak dan mengizinkan anak untuk berpartisipasi dalam mengambil keputusan.
- b. Pola asuh otoriter (*authoritarian parenting*) ialah semacam pola asuh di mana aturan ditegakkan dan anak diharapkan untuk mengikuti perintah orang tua.
- c. Pola asuh permisif (*permissive parenting*). Ada dua jenis pola asuh permisif: a.) Pola asuh *permissif indulgent*, di mana orang tua sangat terlibat dalam kehidupan anak namun tidak terlalu menahan atau mengontrol anak mereka. b.) Pola asuh *permissive different*, gaya pengasuhan di mana orangtua tidak ikut campur dalam kehidupan

anak mereka.¹¹

Dari keterangan di atas dapat diketahui, gaya pengasuhan, khususnya pengasuhan demokratis, memiliki dampak yang signifikan terhadap sikap kreatif dan keinginan untuk mengeksplorasi keterampilan anak. Anak dapat terinspirasi sesuai dengan keterampilan yang mereka miliki tidak hanya melalui orang tua mereka, tetapi juga didapatkan dari lingkungan sekitar, hal tersebut dapat membantu mewujudkan minat dan bakat anak sehingga anak akan menjadi termotivasi melakukan kegiatan sesuai dengan kemampuannya.

c. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang tua

Pola asuh orang tua merupakan salah satu faktor penting dalam mengembangkan ataupun menghambat perkembangan sosial emosional anak. Seseorang anak yang dibiasakan dengan suasana keluarga yang terbuka, saling menghargai, saling menerima dan mendengarkan pendapat-pendapat anggota keluarganya, maka ia akan tumbuh menjadi generasi yang terbuka, fleksibel, penuh inisiatif dan percaya diri.

Anak yang dibesarkan dengan pola asuh utama kedisiplinan yang tidak diimbangi dengan toleransi, wajib mentaati peraturan dan selalu memaksakan kehendak. Maka generasi yang muncul adalah generasi yang tidak memiliki visi di masa depan, tidak memiliki keinginan untuk maju dan berkembang.¹²

Dalam pola pengasuhan terdapat banyak faktor yang

¹¹ Desmita. 2012. Psikologi Perkembangan. Bandung: Remaja Rosdakarya. Hlm. 144-145

¹² Yeni Rahmawati, *Strategi Pengembangan Kreativitas pada Anak Usia Dini*, (Jakarta: Kencana: 2010), h.8

mempengaruhi serta melatar belakangi orang tua dalam menerapkan pola pengasuhan pada anak- anaknya.

Dalam Buku Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Mansur ada tiga unsur yang mempengaruhi pola asuh:¹³

1) Faktor Pendidikan

Sumber daya manusia (SDM) telah terbukti menjadi faktor penentu (faktor utama) bagi keberhasilan pertumbuhan dan kemajuan suatu bangsa dan pendidikan yang baik adalah faktor untuk meningkatkan SDM. Semua sikap dan perilaku sangat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan. Ini berlaku untuk kemampuan mental dan fisik.

Karena orang tua yang berpendidikan tinggi seringkali dipengaruhi oleh tingkat pendidikan yang sederhana atau wajar sesuai dengan perputaran waktu atau pengaruh keluarga, maka faktor tingkat pendidikan orangtua sebagai alat untuk menambah pengetahuan yang memberikan pendidikan kepada anak usia 0 sampai usia dewasa.

2.) Faktor Keagamaan

Orang tua yang sangat religius akan memiliki akses ke berbagai sumberdaya untuk membantu anaknya baik secara fisik maupun mental.

Karena keyakinan dan amalan-amalan keagamaan mereka yang kuat, sebagai orangtua tidak akan ragu dan segan saat melakukan amalan agama. Untuk memperoleh anak melalui pendidikan agama, orangtua bahkan memperbanyak kegiatankeagamaan seperti mendoakan anak.

3.) Faktor Lingkungan

¹³ Mansur, "Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam". Hlm . 357-356

Lingkungan adalah elemen penting lain yang mungkin berdampak pada upaya fisik dan psikologi orangtua untuk membersarkan anak-anak mereka. Faktor Lingkungan positif, seperti yang dijunjung tinggi aturan-aturan agama, akan berdampak signifikan bagi individu yang ada disekitarnya. Akibatnya, orangtua dapat memilih lingkungan yang layak dan aman untuk pendidikan anak. Faktor utama yang mempengaruhi gaya pengasuhan termasuk lingkungan, pendidikan, dan agama. Pendekatan pendidikan yang akan digunakan pada anak sangat didukung oleh orangtua. Pola asuh orang tua sangat dipengaruhi oleh lingkungan yang dibentuk anak, yang tidak dapat dipisahkan dari keyakinan agama orang tua itu sendiri.¹⁴

Seperti yang terlihat di atas, berbagai faktor dapat mempengaruhi pengasuhan orangtua. Oleh karena itu, membangun sistem pengasuhan otoriter, pola asuh demokratis, pola asuh persimif, atau bahkan menggabungkan ketiga gaya pola asuh di atas sebagai kategorisasi tertentu, semuanya berpengaruh bersarterhadap pola asuh.

Faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua menurut Hurlock adalah sebagai berikut:¹⁵

1. Kepribadian orang tua

Setiap orang tua memiliki kepribadian yang berbeda. Hal ini tentunya sangat mempengaruhi pola asuh anak. Misalkan orang tua yang lebih

¹⁴ Mansur, "Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam". Hlm. 357-356

¹⁵ Rindiya, E.N, "Kemandirian Anak Ditinjau dari Pola Asuh Orang Tua", Dalam Jurnal UNNES. Hlm 76

gampang marah mungkin akan tidak sabar dengan perubahan anaknya. Orang tua yang sensitif lebih berusaha untuk mendengar anaknya.

2. Persamaan dengan pola asuh yang diterima orang tua

Sadar atau tidak sadar, orang tua bisa mempraktekkan hal-hal yang pernah dia dengar dan rasakan dari orang tuanya sendiri. Orang tua yang sering dikritik juga akan membuat dia gampang mengkritik anaknya sendiri ketika dia mencoba melakukan sesuatu yang baru.

4. Agama atau keyakinan

Nilai-nilai agama dan keyakinan juga mempengaruhi pola asuh anak. Mereka akan mengajarkan anak berdasarkan apa yang dia tahu benar misalkan berbuat baik, sopan, kasih tanpa syarat atau toleransi. Semakin kuat keyakinan orang tua, semakin kuat pula pengaruhnya ketika mengasuh anak.

5. Pengaruh lingkungan

Orang tua muda atau baru memiliki anak-anak cenderung belajar dari orang-orang di sekitarnya baik keluarga ataupun teman-temannya yang sudah memiliki pengalaman. Baik atau buruk pendapat yang dia dengar, akan dia pertimbangkan untuk praktekkan ke anak-anaknya.

6. Pendidikan orang tua

Orang tua yang memiliki banyak informasi tentang parenting tentu lewat buku, seminar dan lain-lain akan lebih terbuka untuk mencoba pola asuh yang baru di luar didikan orang tuanya.

7. Usia orang tua

Usia orang tua sangat mempengaruhi pola asuh. Orang tua yang muda cenderung lebih menuruti kehendak anaknya dibanding orang tua yang lebih tua. Usia orang tua juga mempengaruhi komunikasi ke anak. Orang tua dengan jarak yang terlalu jauh dengan anaknya, akan perlu kerja keras dalam menelusuri dunia yang sedang dihadapi anak. Penting bagi orang tua untuk memasuki dunia anak.

8. Jenis kelamin

Ibu biasanya lebih bersifat merawat sementara bapak biasa lebih memimpin. Bapak biasanya mengajarkan rasa aman kepada anak dan keberanian dalam memulai sesuatu yang baru. Sementara ibu cenderung memelihara dan menjaga anak dalam kondisi baik-baik saja.

9. Status sosial ekonomi

Orang tua dengan status ekonomi sosial biasanya lebih memberikan kebebasan kepada anak untuk explore atau mencoba hal-hal yang lebih bagus. Sementara orang tua dengan status ekonomi lebih rendah lebih mengajarkan anak kerja keras.

10. Kemampuan anak

Orang tua sering membedakan perhatian terhadap anak yang berbakat, normal dan sakit misalkan mengalami sindrom autisme dan lain-lain.

11. Situasi

Anak yang penakut mungkin tidak diberi hukuman lebih ringan dibanding anak yang agresif dan keras kepala.

d. Penerapan pola asuh yang baik untuk anak

Sebagai orang tua, perlu menerapkan beberapa hal dalam pola asuh bagi anak agar anak berkembang dengan baik dan mampu menjadi pribadi yang mandiri. Beberapa hal tersebut adalah:¹⁶

1. Memberikan Pujian

Selalu berikan pujian atas setiap usaha pembelajaran yang anak lakukan. Karena dengan ini anak akan merasa harga dirinya meningkat dan ia pun akan jadi lebih percaya diri untuk mencoba hal baru lainnya.

2. Jauhkan dari Trauma Fisik dan Psikis.

Perkembangan psikis, mental dan kecerdasan anak rentan terhadap trauma seperti ucapan keras atau tindakan menyakitkan. Untuk itu, hindari memarahi anak dengan keras.

3. Penuhi Kasih Sayang

Ciptakan suasana yang mendukung dengan memberikan kasih sayang, cinta dan kehangatan. Karena hal ini bisa mengembangkan sel-sel saraf dan kecerdasan emosional anak.

4. Tidak Membandingkan.

Saat orang tua membandingkan anak dengan anak lain, perkembangan

¹⁶ Rindiya, E.N, "Kemandirian Anak Ditinjau dari Pola Asuh Orang Tua", Dalam Jurnal UNNES,

kecerdasannya akan menjadi terhambat. Ingat bahwa setiap anak pasti memiliki kelebihan dari anak lain dan sebaiknya lebih fokus pada kelebihannya.

5. Tidak Bersikap Otoriter.

Karena anak bisa takut bahkan frustrasi. Sebagai orang tua hendaknya menjadi fasilitator yang bisa mengembangkan setiap bakat anak yang terlihat.

6. Beri anak Tanggung Jawab.

Ajarkan sikap tanggung jawab meski ia masih balita untuk mengajarkan sikap peduli yang merupakan tanda anak hebat di masa depan. Minta ia melakukan hal sederhana seperti membantu tugas rumah, meletakkan sepatu atau piring kotor di tempatnya dan sebagainya.

7. Memenuhi Kebutuhan Gizi Anak.

Berdasarkan penelitian, makanan merupakan salah satu faktor penting yang menentukan kecerdasan anak. Disebutkan bahwa anak yang kurang gizi saat balita bisa menyebabkan penurunan jumlah sel otak 15-20%.

8. Menciptakan Lingkungan Positif.

Karena hal ini bisa memberikan pengaruh terhadap kepribadian dan perilaku anak untuk mengembangkan kecerdasannya.

9. Melatih Anak Berkomunikasi dengan baik.

Tujuannya agar anak bisa belajar dan berani menuangkan ide serta gagasannya dalam bentuk kata-kata sehingga ia jadi anak yang lebih percaya diri saat berada didepan umum.

Dapat disimpulkan bahwa, dalam menerapkan pola asuh yang baik bagi anak harus memperhatikan beberapa faktor, karena jika orang tua salah dalam memilih pola asuh yang tepat bagi anak, maka akan berdampak sampai anak itu dewasa dan bahkan yang lebih parahnya akan terjadi trauma bagi anak.

2. Kemandirian Anak Usia Dini

a. Pengertian Kemandirian

Kemandirian berasal dari istilah “*independence*” dalam kamus psikologi, yang menggambarkan suatu keadaan di mana seseorang mandiri dan tidak bergantung pada orang lain untuk mengambil keputusan bagi mereka. Kemandirian adalah kemampuan untuk mengelola urusan sendiri, termasuk mengatur waktu, pemikiran mandiri, kemampuan untuk mengambil resiko yang diperhitungkan, dan kemampuan untuk menghadapi masalah pada dirinya sendiri. Karena seseorang yang mandiri sudah percaya pada kemampuannya sendiri sehingga ia tidak suka terlalu banyak dibimbing.¹⁷

Parker juga mengungkapkan bahwa kemandirian merupakan kepercayaan terhadap kemampuan diri sendiri, anak yang cenderung mandiri akan menyelesaikan suatu masalah sampai dengan tuntas. Intinya kemandirian yakni tidak ragu-ragu dalam membentuk tujuan dan tidak dibatasi dengan ketakutan akan kegagalan.¹⁸

Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa kemandirian adalah pola pikir yang tertanam pada diri seseorang akan mengurangi ketergantungannya pada orang lain ketika mengambil keputusan karena memiliki keyakinan

¹⁷ Parker Deborah K, Menumbuhkan Kemandirian dan Harga Diri Anak, (Jakarta: Prestasi Pustakarya,2005).Hlm. 226

¹⁸ Ibid. Hlm. 227

pada bakatnya sendiri dan bersedia mengambil resiko atas apa yang dipilihnya.

Anak yang mandiri pada dasarnya dapat berpikir dan bertindak sendiri. Setiap anak pada dasarnya dilahirkan dengan kemampuan untuk mandiri, salah satunya dengan keinginan anak untuk mengeksplorasi lingkungan sekitar sejak usia dini. Kemandirian anak usia dini ditandai dengan ciri-ciri sebagai berikut:

b. Ciri-ciri Kemandirian Anak Usia Dini

Anak yang mandiri adalah anak yang memiliki motivasi dan kepercayaan diri yang tinggi. Sehingga perilaku setiap anak tidak ketergantungan pada orang lain, seperti pada orangtua mereka. Anak yang tidak mandiri ketika bermain ataupun sekolah harus ditemani oleh orang tua atau saudara kandungnya, anak yang kurang mandiri tetap bersikeras untuk diamati atau diawasi oleh orang tuanya. Berbeda dengan anak yang sudah mandiri mereka lebih mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan, teman bermain baru, dan orang asing. Anak yang mandiri berani memutuskan pilihannya sendiri dengan tingkat kepercayaan dirinya lebih tampak.¹⁹

Berdasarkan beberapa definisi di atas, maka dapat dipahami bahwa ciri-ciri kemandirian anak usia dini sebagai berikut:

- a) Percaya diri
- b) Motivasi intrinsik yang tinggi
- c) Kemampuan dan keberanian menentukan pilihan sendiri
- d) Inovatif dan kreatif

¹⁹ E-book: Tim Pustaka Famili, Membuat Prioritas, Melatih Anak Mandiri, (Yogyakarta: KANISIUS 2006). Hlm.49-52

- e) Bertanggung jawab untuk menanggung permasalahan yang dihadapi terkait dengan keputusannya
- f) Menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar
- g) Tidak bergantung pada orang lain²⁰

c. Aspek-aspek Kemandirian Anak Usia Dini

Havighurts mengemukakan empat aspek kemandirian, yaitu:²¹

1. Emosi, aspek ini ditunjukkan dengan kemampuan mengontrol emosi dan tidak bergantungnya kebutuhan emosi dari orang tua.
2. Ekonomi, aspek ini ditunjukkan dengan kemampuan mengatur ekonomi dan tidak tergantungnya kebutuhan ekonomi pada orang tua.
3. Intelektual, aspek ini ditunjukkan dengan kemampuan untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi.
4. Sosial, aspek ini ditunjukkan dengan kemampuan untuk mengadakan interaksi dengan orang lain dan tidak tergantung atau menunggu aksi dari orang lain.

Menurut Widayati, aspek-aspek kemandirian yaitu:

1. Tanggung jawab, yaitu kemampuan memikul tanggung jawab, kemampuan untuk menyelesaikan tugas, dan mampu mempertanggung jawabkan hasil kerjanya.
2. Otonomi, memiliki kepercayaan diri dan melakukan segala tindakan atas kehendaknya sendiri, dan tidak bergantung pada orang lain.

²⁰ Ahmad Susanto, "Pendidikan Anak Usia Dini (Konsep dan teori)". Hlm40

²¹ Rindiya, E.N, "Kemandirian Anak Ditinjau dari Pola Asuh Orang Tua", Dalam Jurnal UNNES, h. 55

3. Kontrol diri, control diri yang kuat ditunjukkan dengan pengendalian tindakan dan emosi mampu mengatasi masalah dan kemampuan melihat sudut pandang orang lain.

Dari pernyataan yang dikemukakan oleh Havigurts dan Widayati, dapat disimpulkan bahwa, kemandirian merupakan suatu sikap individu yang diperoleh selama masa perkembangan belajar bersikap mandiri dalam menghadapi berbagai situasi di lingkungan.

d. Faktor Pendorong dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Usia Dini

Faktor kemandirian anak usia dini dapat dibagi menjadi dua kategori, sebagai berikut:

1) Faktor internal

1. Kondisi fisiologis

Berkaitan dengan keadaan fisik, kesehatan jasmani, dan jenis kelamin. Anak yang kurang sehat (sakit) akan bergantung pada orang yang sehat (tidak sakit), dan lamanya sakit akan menimbulkan simpati, pada akhirnya mendapatkan perhatian dan perawatan khusus yang akan berpengaruh terhadap kemandirian anak.

2. Kondisi psikologi

Kemampuan berpikir kritis adalah sifat intrinsik yang mempengaruhi bagaimana anak menjadi berpikiran mandiri. Karena anak yang mampu mempertimbangkan secara matang tindakannya.

2) Faktor eksternal

- a. Keluarga merupakan lingkungan awal belajar anak, dengan demikian lingkungan keluarga yang sehat akan berdampak positif bagi kemandirian

anak. Namun, perkembangan kemandirian juga dipengaruhi oleh lingkungan di luar keluarga.

- b. Ungkapan cinta dan kasih sayang harus dilakukan secara moderat karena jika berlebihan, anak akan menjadi manja. Dengan saling berinteraksi antara orang tua dan anak maka komunikasi akan berjalan baik dan anak akan menjadi lebih mandiri dengan interaksi baik yang diberikan orang tua tersebut.
- c. Fungsi orangtua dan pengasuhan yang mereka berikan kepada anak tidak dapat dipisahkan dari peran orangtua dalam keluarga yang membantu anak mengembangkan karakter yang mandiri. Kemandirian harus bervariasi secara signifikan antara anak yang dibesarkan dalam lingkungan otoriter dan demokratis.
- d. Anak akan memiliki pengalaman di lingkungan sekolah dan masyarakat sepanjang hidup mereka. Karena anak mulai belajar tanpa orang tua mereka, interaksi dengan teman sebaya merupakan proses kemandirian anak. Kemandirian anak usia dini juga dapat dipengaruhi oleh status sosial ekonomi dan pengaruh budaya.²²

Menurut Steiberg ada tiga aspek kemandirian, yakni:

1. Kemandirian emosional merupakan aspek kemandirian yang ditandai dengan perubahan dalam hubungan emosional anatar individu, seperti hubungan emosional yang dimiliki anak dengan orang tua atau guru mereka.
2. Kemandirian perilaku, yaitu sikap yang dikembangkan seseorang agar mampu membuat penilaian secara mandiri dan bertanggung jawab penuh.

²² Ahamad Susanto, "Pendidikan Anak Usia Dini(Konsep dan Teori)". Hlm 40

3. Nilai kemandirian, ialah kemampuan untuk menentukan konsep benar dan salah serta apa yang penting dan apa yang tidak.²³

Kita dapat menarik kesimpulan bahwa kepercayaan diri memiliki dampak yang signifikan terhadap kemandirian. Tumbuhnya kepercayaan antara orang tua dan anak meamastikan bahwa anak merasa lebih aman, lebih bersemangat untuk mengeksplor diri sendiri, lebih mampu mengelola stres, memperoleh kemampuan baru, dan membentuk hubungan dengan orang lain.

3. Meningkatkan Kemandirian Pada Anak Usia Dini

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan agar anak dapat mengenal dan mengembangkan kemandirian anak yaitu:

- a) Mengetahui dasar bagaimana seharusnya orang tua berperilaku di lingkungan rumah untuk menumbuhkan kemandirian
- b) Memahami cara menerapkan pola asuh demokratis yang dipraktikkan orang tua
- c) Mengetahui variabel-variabel yang mencegah dan mendorong perkembangan anak usia dini melalui penerapan pola asuh
- d) Pembelajaran dan perkembangan kemandirian anak usia dini melalui melalui pola asuh yang sesuai.²⁴

Anak harus diajarkan kemandirian sedini mungkin. Yang paling penting adalah mengembangkan keberanian dan motivasi pada anak sehingga mereka dapat terus menunjukkan pengetahuan baru. Dengan kemandirian, anak dapat menghindari ketergantungan pada orang lain. Untuk mencapainya, kita perlu memahami faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kemandirian anak serta cara-

²³ Desmita, Psikologi Perkembangan Peserta Didik, (Bandung PT Remaja Rosdakarya, 2012). Hlm. 186

²⁴ Veny Iswantinegtyas, "Kemandirian Anak Usia Dini". Jurnal (Vol.1, No.1, Januari 2015). Hlm. 55

cara membinanya.

Ketika seorang anak dapat melakukan tugas-tugas dasar sehari-hari dengan sendiri, anak telah menunjukkan kemandirian. Secara umum, perilaku fisik, sosial dan emosional anak dapat digunakan untuk mengukur tingkat kemandirian anak usia dini. Seperti anak bisa makan sendiri, merupakan bentuk kemandirian fisik, anak juga dapat mengatur diri sendiri, yang merupakan jenis kemandirian emosional. Sementara kemandirian sosial mengambil bentuk anak yang mampu berhubungan dengan orang lain sendiri dan tidak hanya berinteraksi dengan orang tua mereka.²⁵

Dari berbagai pertanyaan di atas, pengertian dan perkembangan kemandirian sejak anak usia dini memiliki banyak manfaat dan kekurangan, namun menurut penulis manfaatnya lebih besar daripada kekurangan di beberapa aspek, termasuk perkembangan kognitif dan sosial anak. Hasil yang baik harus didukung oleh kesiapan dan komitmen orang tua dalam menerapkan dan meningkatkan kemandirian anak sesuai tahapan usia dan kondisi masing-masing anak. Orang tua harus memahami tujuan utama dari menerapkan kemandirian pada anak usia dini dan mempraktikkan secara konsisten. Pemahaman yang benar, oleh orangtua dan diterima dengan baik oleh anak dapat dijadikan waktu yang berkualitas untuk mempercepat ikatan orang tua dan anak.

Terdapat ragam motivasi yang melatar belakangi orang tua dalam meningkatkan kemandirian anak, yang intinya adalah mempersiapkan anak untuk menghadapi usaha yang dilakukan. Perinsip meningkatkan kemandirian pada anak sejak usia dini sama halnya dengan pendidikan karakter yang menggunakan

²⁵ Veny Iswantinegtyas, "Kemandirian Anak Usia Dini". Jurnal (Vol.1, No.1, Januari 2015). Hlm. 56

prinsip 3K yakni komitmen, kompeten dan konsistensi.²⁶ Pertama, komitmen serius untuk membiasakan dan meningkatkan perkembangan anak. Kedua, dilanjutkan dengan mewujudkan anak mandiri yang berhasil. Ketiga konsistensi orang tua dalam meningkatkan kemandirian pada anak.

Pengasuhan yang digunakan orang tua dalam meningkatkan kemandirian anak usia 5 tahun dipilih penulis sebagai bahan penelitian. Keluarga merupakan sekolah pertama bagi anak sejak ia dalam kandungan, orang tua memegang peran penting dalam membentuk anak seperti apa. Membiasakan anak menjadi mandiri sejak usia dini sesuai dengan tahapan perkembangannya. Kebutuhan mempelajari dan mengetahui aspek perkembangan anak dalam hal ini termasuk ranah kognitif, sosial emosional, serta intelektual.

Berdasarkan pernyataan diatas maka dapat dikatakan bahwa orangtua, memegang peran penting dalam membentuk anaknya. Tak terkecuali menjadikan anak mandiri sejak usia dini. Lingkungan harus di dukung dari setiap individu di rumah agar terwujudnya lingkungan mandiri yang maksimal, orang tua adalah sekolah pertama bagi anak-anaknya, tentunya pembiasaan dan penerapan yang digunakan dalam meningkatkan kemandirian dilakukan secara konsisten disesuaikan dengan kondisi anak.

1. Cara Melatih Anak Agar Mandiri Sejak Usia Dini

Beberapa cara dapat dilakukan untuk melatih kemandirian anak sejak usia dini. Melatih anak pada usia keemasan sangat penting karena dapat memicu kerja otak, dimana pada usia ini anak dapat menyerap segala informasi yang diberikan.

Melatih kemandiriannya dengan cara berikut ini:⁵⁴

²⁶ Sahlan,dkk."Kebudayaan dalam prespektif kreatif.(Yogyakarta:pustaka pelajar.2012).Hlm.184-185

a) Mengajari anak mengurus diri sendiri

Anak yang dilatih mandiri biasanya berusia 2-6 tahun, jadi mereka sudah bisa melakukan banyak hal dasar. Untuk itu, Ibu bisa mengajarnya mandiri mulai dari mengurus dirinya sendiri seperti keperluan saat di toilet, mandi, memilih dan memakai pakaian sendiri serta menggunakan sepatu. Namun Ibu juga tetap perlu membantunya menyelesaikan semua hal tersebut.

b) Memberikan Tugas Ringan

Meminta anak untuk melakukan tugas ringan akan mengajarnya melakukan banyak kegiatan. Selain menjadikan anak mandiri, secara tidak langsung hal ini juga merupakan upaya agar anak cerdas karena memberikan pengalaman baru. Tugaskan anak melakukan hal ringan seperti merapikan kamar dan menyimpan barang-barang miliknya atau membantu pekerjaan rumah.

c) Melatih Anak Untuk Menabung

Menabung juga bentuk kemandirian anak dimana ia bisa menghargai pentingnya uang. Melatih anak untuk menabung akan membuat ia lebih berhemat dan cerdas dalam menjajakan uangnya sendiri. Dengan begitu anak menjadi mandiri dalam perihal pengelolaan keuangannya.

d) Menerapkan Kedisiplinan

Kedisiplinan adalah hal yang paling penting agar anak bisa mandiri. Disiplin akan membuatnya menghargai waktu, orang lain dan juga diri sendiri sehingga anak akan berusaha menyelesaikan semuanya sendiri jika ia merasa mampu. Dengan menerapkan kedisiplinan pada kegiatan sehari-hari hal ini berarti Ibu sedang membentuk kemandirian pada diri anak.

e) Mengajarkan Anak Cara Bersosialisasi

Mengajari anak bersosialisasi akan membuat ia lebih berani untuk berinteraksi dengan orang lain sehingga tidak bergantung pada orang tua saat berada di lingkungan baru. Hal ini menjadikan anak lebih mandiri sekaligus percaya diri dalam melakukan sesuatu. Ibu bisa mengajarnya mulai dari cara mengenalkan diri, berterima kasih dan meminta maaf atau bahkan jual beli.

B. Penelitian Terdahulu

Sebelum melaksanakan penelitian, peneliti terlebih dahulu mencari sumber tambahan informasi dari penelitian terdahulu yang sudah pernah dilakukan dan memiliki keterkaitan dengan tema penelitian sekarang ini, peneliti memilih dari artikel, jurnal, dan penelitian terdahulu berikut ini sebagai rujukan untuk membantu kelancaran proses skripsi ini:

1. Sarah Emanuel Haryono, Heni Anggraini, Siti Muntomimmah, pengaruh dari gaya pengasuhan pada kemandirian anak-anak dan kapasitas regulasi emosi. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pola asuh berpengaruh signifikan terhadap kemandirian anak usia dini dan regulasi emosi. Topik yang digunakan penelitian sebelumnya untuk menjelaskan bagaimana pola asuh memengaruhi kemandirian dan kapasitas anak usia dini untuk mengontrol emosi. Sementara penulis mendeskripsikan bagaimana Pengasuhan Orang tua Dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Usia Dini Di Kelurahan Jemur Wonosari Wonocolo Surabaya.
2. Kustiah Sunarty *“Implementasi Model Pola Asuh Orangtua Untuk Meningkatkan Kemandirian Anak Tahun 2015”* . Menurut temuan penelitiannya, model PAO-MKA (pengasuhan orang tua untuk

mempromosikan kemandirian anak) dapat digunakan untuk membantu anak-anaknya menjadi lebih mandiri. Prespektif, sikap, dan perilaku orang tua terhadap anaknya dapat berubah dengan penggunaan model PAO-MKA (pengasuhan orangtua untuk mempromosikan kemandirian anak).²⁷ Sementara penulis lebih terfokus pada cara pengasuhan orangtua dalam meningkatkan kemandirian anak usia dini di Kelurahan Jemur Wonosari Wonocolo Surabaya.

3. Komala “*Mengenal Dan Mengembangkan Kemandirian Anak Usia Dini Melalui Pola Suh Orang tua Tahun 2015*”. Temuan menunjukkan bahwa model pengasuhan demikratis, komunikasi yang efektif, dan dukungan dengan model pengasuhan yang digunakan oleh orangtua di rumah dan guru di sekolah melalui pembiasaan semuanya dapat membantu anak mengembangkan kemandirian mereka. Penelitian komala mengidentifikasi dan membina kemandirian anak usia dini melalui pola asuh.²⁸ Sementara penulis tertuju pada satu subjek yaitu pada orangtua di Kelurahan Jemur Wonosari Wonocolo Surabaya dengan mengamati pengasuhan orang tua dalam meningkatkan kemandirian anak usia dini.

²⁷ Kustiah Sunarty, “*Implementasi model pola asuh orangtua untuk meningkatkan kemandirian anak tahun 2015*”. (Makasar: Jurusan fakultas Ilmu Pendidikan universitas Negeri Makasar)

²⁸ Komala, “*Mengenal dan mengembangkan kemandirian anak susia dini melalui pola asuh orangtua tahun 2015*”.(Jurusan Pendidikan Guru PAUD STKIP Siliwangi Bandung)

Tabel 2.1

No	Nama Peneliti	Judul dan Tahun	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Sarah Emanuel Haryono, Heni Anggraini, Siti Muntomimmah	pengaruh dari gaya pengasuhan pada kemandirian anak-anak dan kapasitas regulasi emosi. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pola asuh berpengaruh signifikan terhadap kemandirian anak usia dini dan regulasi emosi.	Topik yang digunakan penelitian sebelumnya untuk menjelaskan bagaimana pola asuh memengaruhi kemandirian dan kapasitas anak usia dini untuk mengontrol emosi	Adanya kesamaan dalam topik kemandirian	Penelitian saya mendeskripsikan bagaimana Pengasuhan Orang tua Dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Usia Dini Di Kelurahan Jemur Wonosari Wonocolo Surabaya.
2.	Kustiah Sunarty	Implementasi Model Pola Asuh Orangtua Untuk Meningkatkan Kemandirian Anak Tahun 2015	Menurut temuan penelitiannya model PAO-MKA (pengasuhan orang tua untuk mempromosikan kemandirian anak) dapat digunakan untuk membantu anak-anaknya menjadi lebih mandiri	Adanya kesamaan dalam topik meningkatkan kemandirian anak	Penelitian saya lebih terfokus pada cara pengasuhan orangtua dalam meningkatkan kemandirian anak usia dini
3.	Komala	<i>Mengenal Dan Mengemban</i>	Penelitian komala mengidentifikasi		

		<i>gkan Kemandiria n Anak Usia Dini Melalui Pola Suh Orang tua Tahun 2015</i>	kasi dan membina kemandirian anak usia dini melalui pola asuh		
--	--	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------	------------------------------------------------------------------------------	--	--

C. Kerangka Berpikir

Menurut Harmon, kerangka berpikir adalah cara dasar berpikir, menilai, memahami, dan melakukan sesuatu secara khusus dengan bukti nyata atau realistik.²⁹ Sedangkan menurut pendapat Friedrichs, kerangka berpikir merupakan cara pandang peneliti yang realistik dilihat dari kehidupan sosial dan memberikan tingkat ilmiah dan teoritis bagi para peneliti, yang dirumuskan sebagai pandangan mendasar. Dari disiplin ilmu tentang apa yang menjadi topik persoalan harusnya dipelajari.³⁰

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan di Dukuh Wonocolo Kelurahan Jemur Wonosari Kecamatan Wonocolo Surabaya. Terdapat orang tua yang memiliki anak usia dini, dalam pertemuan ini peneliti melihat anak usia 5 tahun tampak aktif dan mandiri, padahal anak usia 5 tahun banyak yang belum menguasai kegiatan secara mandiri dan ketergantungan kepada orang lain. Dalam beberapa hal seperti: Memakai pakaian sendiri, sudah bisa makan sendiri saat makan, sementara teman-teman seusianya masih ada beberapa yang meminta bantuan orang tua. Terlepas dari jadwal mereka yang padat, orang tua ingat bahwa mereka memiliki tanggung jawab untuk memberikan rasa kemandirian yang kuat kepada anak.

²⁹ Lexy J. Meleong, " *Metodologi Penelitian Kualitatif*". (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005). Hal 45

³⁰ Sambas Ali M, <http://sambasalim.co/metode-penelitian.html>, diakses pada 15 juni 2022, pukul 10.30

Memberikan model pengasuhan anak adalah cara yang bagus untuk membantu mereka mengembangkan kemandirian, terutama dalam hal perilaku. Dalam hal mengajarkan anak kebiasaan baik yang sesuai dengan usia dan tahap perkembangan mereka, seperti membuang sampah pada tempatnya, mencuci tangan, melayani diri sendiri, dan komunikasi adalah kuncinya karena memungkinkan orang tua menjelaskan kemandirian kepada anak mereka dalam pengertian bahasa yang mudah dipahami oleh anak. Diharapkan anak akan tumbuh berkembang dengan berkat upaya orang tua untuk membantu menjadi lebih mandiri.

Adapun bagan kerangka berpikir yang melandasi penelitian ini yakni:



BAB III

METODE DAN RENCANA PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan teknik penelitian kualitatif dengan jenis penelitian, *case study research* (studi kasus) dan bersifat deskriptif berdasarkan rumusan pertanyaan dan tujuan penelitian di atas. Menurut Broghdan dan Taylor, penelitian kualitatif deskriptif adalah seperangkat teknik penelitian yang menghasilkan data informasi secara deskriptif dari sumber perilaku yang diamati dan menciptakannya dalam bentuk tertulis dan lisan.³¹ Untuk memberikan gambaran yang sistematis, faktual, dan tepat tentang kejadian saat ini, penelitian kualitatif deskriptif berusaha untuk menggambarkan data pada situasi seperti tentang hubungan antara fakta dan fenomena yang dipelajari di lapangan.

Peneliti berusaha menggambarkan pengasuhan orang tua dalam meningkatkan kemandirian anak usia dini di Kelurahan Jemur Wonosari Wonocolo Surabaya. Pengasuhan orang tua dalam meningkatkan kemandirian anak hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi kebanyakan orang tua yang pada umumnya bekerja diluar rumah atau bahkan di luar kota. Dalam hal ini, peneliti berharap dapat memahami fenomena melalui bahasa dan deskriptif verbal yang terhubung dengan apa yang dialami oleh subjek peneliti, seperti perilaku, motivasi, tindakan, dan persepsi.

Berdasarkan pemikiran di atas, peneliti berinteraksi langsung dengan orang tua dan anak usia 5 tahun untuk melakukan observasi dan mengumpulkan data di Dukuh Wonocolo Kelurahan Jemur Wonosari Kecamatan Wonocolo Surabaya. Peneliti akan menanyakan kepada orang tua bagaimana pengasuhan orang tua dalam meningkatkan kemandirian anak usia dini.

³¹ Lexy J. Meleong, "Metodologi Penelitian Kualitatif". (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005). Hlm 4

B. Sumber data/Subjek Penelitian

1. Jenis Data

Data adalah kumpulan informasi faktual akurat yang diperoleh melalui proses observasi. Data diperoleh dalam bentuk huruf/tulisan, angka, gambar dan simbol. Dalam penelitian ini, menggunakan dua jenis data yakni:

a. Data Primer

Data primer merupakan sumber data yang memberikan informasi kepada peneliti secara langsung. Data kunci dalam penelitian ini diperoleh langsung dari subjek penelitian sebagai kunci yang meliputi orang tua (Ayah, Ibu) dan anak usia 5 tahun. Peneliti mewawancarai masing-masing narasumber utama dan memperoleh data secara langsung dari anaknya melalui proses observasi untuk melihat sejauh mana pengasuhan orang tua dalam meningkatkan kemandirian anak usia dini di Dukuh Wonocolo Kelurahan Jemur Wonosari Kecamatan Wonocolo Surabaya.

b. Data Sekunder

Bantuan penelitian diberikan melalui data sekunder. Jika data utama kurang, data sekunder dapat diperoleh darimana saja.³² Data sekunder dapat laporan historis yang disusun dalam format catatan, bukti, dan arsip. Peneliti mengumpulkan data sekunder dari berbagai sumber literatur termasuk buku yang berisi teori pendukung, dan jurnal ilmiah.³³

³² John Dimiyati."Metodologi Penelitian Pendidikan dan Aplikasinya Pada Pendidikan Anak Usia Dini(PAUD) Edisi Pertama".(Jakarta: KencanaPrenadamedia Group,2013).Hlm .40

³³ Gabriel Amin Silalahi."Metode Penelitian Dan Studi Kasus"(Sidoarjo:CV Citra Media,2003).Hlm 57

2. Sumber Data

Menurut pendapat Suharsini Arikunto mengelompokkan sumber data menjadi tiga bagian antara lain:³⁴

a. *Person*

Person adalah sumber data yang memberikan informasi dalam bentuk jawaban tertulis melalui kuisioner atau angket melalui wawancara. Dalam penelitian ini peneliti memperoleh data dari wawancara dengan lima keluarga orang tua (Ayah, Ibu) dan anak usia 5 tahun. Peneliti juga mendapatkan data melalui observasi yang diperoleh melalui pengamatan di Dukuh Wonocolo Kelurahan Jemur Wonosari Kecamatan Wonocolo Surabaya

b. *Place*

Lokasi atau tempat adalah sumber data yang menggambarkan keadaan diam atau tidak bergerak. Dalam hal ini, peneliti mengambil data dari berbagai lembaga pendukung terdekat. Karena yang diteliti adalah bagaimana pengasuhan orangtua dalam meningkatkan kemandirian anak usia dini di Dukuh Wonocolo Kelurahan Jemur Wonosari Kecamatan Wonocolo Surabaya. Sumber data didapatkan dari kondisi dan suasana rumah ketika pembiasaan untuk meningkatkan kemandirian anak sedang berlangsung.

c. *Paper*

Paper diartikan sebagai sumber data yang dirilis atau diarsipkan, *paper* dapat berbentuk huruf, angka, atau simbol. Peneliti mengumpulkan data berupa kajian kepustakaan baik berupa buku, jurnal, artikel, kajian, dan komentar dari dalam dan luar pokok bahasan yang mendukung gagasan yang

³⁴ F. Laily. Skripsi "Penerapan Pendidikan Agama Islam pada Anak Usia Dini di PAUD Az-Zahra Desa Semarsum Kecamatan Durenan Kabupaten Trenggalek". (Tulungagung: IAIN Tulungagung 2014). Hlm 60 (Diunduh pada 26 Juli 2022)

sedang dibahas.

C. Teknik Pengumpulan Data

Observasi partisipan, wawancara terbuka dan terstruktur, serta dokumentasi adalah semua contoh jenis prosedur pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian kualitatif.

1. Observasi Partisipan

Riduwan mendefinisikan observasi sebagai metode pengumpulan informasi di mana peneliti melihat subjek mereka dalam tindakan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang sifat dari fenomena yang dipelajari.³⁵ Istilah “pengamatan partisipan” mengacu pada metode pengumpulan informasi dengan “mengamati” sekelompok orang yang secara aktif terlibat dalam topik yang diteliti. Untuk mendapatkan tanggapan terhadap rumusan masalah yang dikembangkan pada bab sebelumnya, observasi partisipan memungkinkan pengamat untuk melihat secara langsung apa yang dilakukan oleh sumber data primer, mendengarkan apa yang mereka katakan, dan terlibat secara aktif dalam aktivitas.

Dalam penelitian ini, observasi secara langsung mengamati kegiatan yang dilakukan orangtua dan anaknya dalam kaitannya dengan pengasuhan orang tua dalam meningkatkan kemandirian anak usia 5 tahun di Dukuh Wonocolo Kelurahan Jemur Wonosari Kecamatan Wonocolo Surabaya. Serta membuat instrumen observasi sebagai pedoman dengan memberi tanda centang (√) pada kolom jawaban lembar observasi.

2. Wawancara terstruktur dan terbuka

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui wawancara

³⁵ Riduwan. “*Metode riset*”. Jakarta: Rineka Cipta, 2004). Hlm 104

berdasarkan serangkaian pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya. Orang tua dari anak usia 5 tahun termasuk diantara informan penting yang dipertanyakan oleh peneliti.

Wawancara digunakan agar mendapat informasi yang berkaitan dengan:

- a. Mengamati pola pengasuhan orang tua untuk meningkatkan kemandirian anak usia 5 tahun
- b. Proses pelaksanaan pembiasaan yang digunakan orang tua dalam meningkatkan kemandirian anak
- c. Peningkatan kemandirian anak

Untuk mengumpulkan data penelitian ini menggunakan alat pengumpulan data dengan serangkaian pertanyaan yang ditujukan kepada orang tua anak tentang alasan membiasakan anak untuk melakukan tugas secara mandiri sesuai dengan tahap perkembangan anak usia dini. Sesuai perjanjian, wawancara dilakukan peneliti pada hari yang telah dijadwalkan dan pada jam istirahat dengan bahasa yang santai agar informan dapat memberikan data secara terbuka tanpa mengganggu aktivitas mereka.

3. Dokumentasi

Rekaman kejadian, baik tertulis maupun lisan, disebut sebagai dokumentasi. Peneliti mengumpulkan data dengan membuat catatan penting kepada orang tua (ayah/ibu) dan kepada anaknya tentang proses penerapan perilaku dan cara pengasuhan orang tua untuk meningkatkan kemandirian pada anak usia 5 tahun. Gambar atau foto yang menggambarkan kegiatan anak di rumah dan hubungannya dengan teman di lingkungan sekitar merupakan catatan tidak tertulis peneliti.

Tabel 3.1

Teknik Pengumpulan Data Rumusan Masalah

Bagaimana pola pengasuhan orang tua pada anak usia dini di Kelurahan Jemur Wonosari Wonocolo Surabaya?	Data yang diperoleh melalui observasi	Data Pendukung berupa dokumentasi
Bagaimana cara pengasuhan orang tua di Dukuh Wonocolo Kelurahan Jemur Wonosari Kecamatan Wonocolo Surabaya dalam meningkatkan kemandirian anak usia 5 tahun?	Data yang diperoleh melalui kegiatan wawancara dengan orang tua	Data pendukung berupa instrumen wawancara

D. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif menurut Lexy J. Moleong dalam karyanya, dari Bogdan dan Biklen merupakan suatu proses terstruktur pencarian data dan kemudian memilih mengategorikan data dengan sejenisnya. Proses mengelompokkan data ke dalam suatu pola, kategori, atau deskripsi sederhana dan menyortir atau mengatur kemunculannya. Pengumpulan data dari sumber yang relevan dilakukan dengan analisis data yang diambil dari observasi, wawancara,

catatan lapangan, dokumen, referensi tertulis, dan sumber lain untuk membantu peneliti dapat disajikan dan digunakan sebagai informasi oleh pihak lain.³⁶

Kegiatan dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berkesinambungan hingga selesai, demikian kutipan Sugiono Miles dan Huberman. Reduksi data, penyajian data, dan verifikasi atau penarikan kesimpulan adalah tiga bagian dari analisis data Miles dan Huberman yang digunakan dalam penelitian ini.³⁷

1. Reduksi Data

Tindakan memilih, memfokuskan, menyederhanakan, memisahkan, dan memusatkan hal-hal pokok yang berasal dari catatan lapangan dikenal sebagai reduksi data. Reduksi data juga dapat diartikan sebagai proses yang memfokuskan pada data yang penting dan sesuai dengan tema penelitian. Peneliti dalam penelitian ini fokus utama pada pengumpulan informasi tentang cara orang tua yang digunakan untuk meningkatkan kemandirian anak usia 5 tahun di Dukuh Wonocolo Kelurahan Jemur Wonosari Kecamatan Wonocolo Surabaya. Hal ini dilakukan untuk memudahkan penyajian data oleh peneliti.

2. Penyajian data

Peneliti menyelesaikan reduksi data sebelum penyajian data. Di Dukuh Wonocolo Kelurahan Jemur Wonosari Kecamatan Wonocolo Surabaya peneliti menyajikan data dalam bentuk teks naratif dengan gambaran secara menyeluruh tentang kondisi alami yang ada di lapangan mengenai proses pembiasaan yang dilakukan oleh orang tua dalam meningkatkan kemandirian anak usia 5 tahun.

³⁶ A. Muri Yusuf. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Penelitian Gabungan.* Edisi Pertama. (Jakarta: Kenacana, 2014). Hlm. 400

³⁷ Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. (Bandung: CV Alfabeta, 2010) hlm. 91

3. Verifikasi/Kesimpulan

Setelah peneliti menyelesaikan prosedur reduksi data dan penyajian data yang telah dilakukan sebelumnya, tahap selanjutnya penarikan kesimpulan, karena temuan yang diperoleh pada saat reduksi data dan saat penarikan kesimpulan selalu berasal dari sumber data yang direduksi, ketiga fase analisis data kualitatif merupakan proses yang berkesinambungan. Uraian keadaan lapangan nantinya akan didasarkan pada verifikasi atau penarikan kesimpulan.

Menarik kesimpulan selama masih berlangsungnya beberapa proses penelitian, setiap kesimpulan yang ditetapkan akan terus ditinjau kembali sampai diperolehnya kesimpulan yang valid.³⁸



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

³⁸ Agus Salim. *“Teori dan Pradigma Penelitian Sosial”*. (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006). Hlm 23

E. Teknik Pengujian Keabsahan Data

Untuk memastikan keabsahan data dilakukan uji keabsahan data. Jika tidak ada perbedaan antara apa yang dikatakan peneliti dan apa yang sebenarnya terjadi pada subjek penelitian di lapangan.³⁹ Sebelum di publikasikan, peneliti harus kembali meninjau bahwa data tersebut sudah sesuai dan sudah dilakukan uji keabsahan data sampai dinyatakan valid.

Pendekatan triangulasi bersama dengan penelitian keabsahan data. Dengan meminimalkan perbedaan yang muncul selama pengumpulan dan analisis data, triangulasi dapat dilihat sebagai strategi multi-metode yang digunakan oleh peneliti ketika mengumpulkan dan mengevaluasi data dan informasi dari banyak sudut pandang.

Penelitian ini menggunakan triangulasi metode sebagai teknik trigulasinya. Dengan membandingkan informasi atau data dengan banyak cara, trigulasi metode dapat dicapai. Peneliti menggunakan pendekatan wawancara bebas, wawancara terstruktur, dan observasi dalam pendekatan kualitatif. Untuk memastikan keakuratan data, peneliti juga berkonsultasi dengan berbagai informan. Melalui prespektif yang berbeda, diharapkan akan memperoleh data yang lebih detail.

³⁹ Moh. Fitrah dan Luthfiyah”*Metodologi Penelitian: Penelitian Kualitatif Tindakan Kelas dan Studi Kasus*”.(Sukabumi: CV Jejak,2017). Hlm. 93

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

1. Profil Kelurahan Jemur Wonosari Kecamatan Wonocolo Kota Surabaya

Jemur Wonosari adalah kelurahan yang terletak di Kecamatan Wonocolo, Kota Surabaya, Provinsi Jawa Timur dengan luas wilayah 164,321 Ha. Daerah ini letak wilayahnya strategis karena berada di tengah-tengah dan jaraknya sangat dekat dengan kantor Kecamatan Wonocolo yakni kurang dari 1 km. Batas wilayah Kelurahan Jemur Wonosari yakni:

Sebelah Utara : Kelurahan Margorejo
 Sebelah Selatan : Kelurahan Siwalankerto
 Sebelah Barat : Kelurahan Ketintang
 Sebelah Timur : Kelurahan Kendangsari

Dari sudut geografisnya, potensi kelurahan Jemur Wonosari sangat strategis, karena letaknya yang sangat memungkinkan terjadinya komunikasi dengan kelurahan lain.

Tabel 4.1

Jarak dari pusat pemerintahan

No	Keterangan	Jarak
1.	Jarak dari pusat pemerintahankecamatan	0,3 km
2.	Jarak dari pusat pemerintahan kota	7 km
3.	Jarak dari pusat provinsi	10 km
4.	Jaraka dari Ibu Kota Negara	968 km

Adapun kondisi geografis di Kelurahan Jemur Wonosari dapat di lihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.2
Kondisi Geografis

No.	Kondisi Geografis	Keterangan
1.	Ketinggian tanah dari permukaan laut	3 meter
2.	Banyaknya Curah Hujan	279 mm/tahun
3.	Topografi	Rendah
4.	Suhu udara	32-36 C

Sumber : Data monografi dari Kelurahan Jemur Wonosari Tahun 2022

2. Keadaan Penduduk

Jumlah penduduk yang tinggal di Kelurahan Jemur Wonosari terbilang begitu banyak, karena disamping letak wilayah yang strategis, ada beberapa faktor yang membuat jumlah penduduk di wilayah ini menjadi padat, di antaranya yaitu faktor banyaknya pendatang dari wilayah lain, faktor terutama pendidikan, dan faktor pekerjaan. Berikut tabel mengenai data kependudukan:

Tabel 4.3**Jumlah Penduduk**

No.	Keterangan	Jumlah
1.	Laki-laki	10,302 Orang
2.	Perempuan	10,650 Orang
3.	Jumlah keseluruhan	20,952 Orang

Sumber : Data monografi dari Kelurahan Jemur Wonosari Tahun 2022

Tabel 4.4**Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan**

No.	Tingkat Pendidikan		Jumlah
1.	Pendidikan Formal	Taman Kanak-kanak	415 orang
		Sekolah dasar	1.085 orang
		SMP/SLTP	3.029 orang
		SMU/SLTA	4.833 orang
		Akademi (D1-D3)	1.449 orang
		Sarjana (S1-S2)	1.550 orang

Tabel 4.5

Jumlah Penduduk Menurut Pekerjaan

No.	Pekerjaan	Jumlah
1.	Pegawai negeri sipil	429 orang
2.	TNI	332 orang
3.	Polri	145 orang
4.	Swasta	6.604 orang
5.	Pensiunan/Purnawirawan	756 orang
6.	Wiraswasta	1.155 orang
7.	Petani/Peternak	-
8.	Pelajar/Mahasiswa	1.548 orang
9.	Buruh tani	-
10.	Pedagang	979 orang
11.	Nelayan	-
12.	Belum Bekerja	284 orang

Sumber : Data monografi dari Kelurahan Jemur Wonosari Tahun 2022

3. Keadaan Keagamaan

Keadaan penduduk Kelurahan Jemur Wonosari dari segi keagamaan tergolong lebih taat dalam menjalankannya, mereka mayoritas memeluk agama Islam. Bahkan ada banyak tokoh agama Islam yang berasal dari Kelurahan Jemur Wonosari yang namanya sudah terkenal di tingkat lokal maupun Nasional.⁴⁰ Berikut data dalam bentuk tabel mengenai keagamaan.

⁴⁰ Narulita (Kesekretariatan Kelurahan Jemur Wonosari), *Wawancara*, 13 Agustus 2022

Tabel 4.6

Jumlah Penduduk Menurut Agama

No.	Nama Agama	Jumlah
1.	Islam	18.856 orang
2.	Kristen	1.178 orang
3.	Khatolik	1.355 orang
4.	Hindu	375 orang
5.	Budha	380 orang

Sumber : Data monografi dari Kelurahan Jemur Wonosari Tahun 2022

Penduduk Kelurahan Jemur Wonosari, Kecamatan Wonocolo, Surabaya mayoritas beragama Islam. Dalam hal ini, agama tentu menjadi faktor utama seseorang untuk bertindak dan berperilaku. Bila di tinjau dari segi keagamaan maka dapat dikatakan bahwa masyarakat kelurahan Jemur Wonosari sangat kuat keislamannya, disamping dikarenakan mayoritas masyarakatnya beragama Islam. Terbukti dengan banyaknya kegiatan Islam disana, seperti belajar membaca al-Qur'an disetiapmasjid dan musholla, yang biasa disebut dengan taman pendidikan al-Qur'an (TPA).

Adapun kegiatan lain yang sangat mendukung kegiatan keagamaan yaitu, pengajian rutin, yasinan dan tahlil yang diakan setiap satu minggu sekali oleh masyarakat setempat. Baik kaum laki-laki maupun perempuan meski terkadang yang datang hanya sedikit. Namun, semangat untuk menghidupkanreligi di kelurahan Jemur Wonosari patut diberi apresiasi. Karena, godaan kemerlap kota menjadikan mereka bimbang akan kebutuhan rohani.

Selain kegiatan diatas, masih banyak lagi kegiatan-kegiatan lain yang dapat dijadikan bukti bahwa keislaman masyarakat kelurahan Jemur Wonosari sangatlah dominan, seperti ditandai dengan adanya masyarakat kelurahan Jemur Wonosari yang menjadi tokoh agama, serta terdapat beberapa yang telah hafal al- Qur'an, dan juga banyaknya sarana peribadatan di kelurahan tersebut.

4. Stratifikasi Sosial

Segi utama yang perlu diperhatikan ialah bahwa manusia secara hakiki merupakan makhluk sosial. Dimana firman Allah, yang menyatakan bahwa secara fitrah manusia adalah makhluk sosial dan hidup bermasyarakat merupakan satu keniscayaan bagi mereka.

Pada umumnya orang beranggapan bahwa stratifikasi sosial menghambat kemajuan masyarakat atau individu. Disisi lain, stratifikasi sosial juga mempunyai beberapa keuntungan. Menurut Kingsley Davis dan Wilbert Moore, fungsi-fungsi dari stratifikasi sosial ialah sebagai berikut:

Stratifikasi menjelaskan kepada seseorang “tempat”nya dalam masyarakat sesuai dengan pekerjaan, menjelaskan padanya bagaimana ia harus menjalankan dan sehubungan dengan tugasnya, serta menjelaskan apa dan bagaimana efek sumbangannya kepada masyarakat.⁴¹

B. Data Hasil Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi dalam pengumpulan data sebelum dilakukan proses ke tahapan analisis data. Kedua proses ini dilaksanakan menggunakan acuan pada rumusan masalah yang telah disusun sebelumnya. Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan pengasuhan orang tua dalam meningkatkan kemandirian pada anak usia 5 tahun.

Proses pengambilan data dilakukan pada bulan Agustus 2022 dalam rangka memenuhi kelengkapan data yang dibutuhkan dalam penelitian di Dukuh Wonocolo Kelurahan Jemur Wonosari, Kecamatan Wonocolo, Kota Surabaya dengan mengambil lima keluarga yang memiliki anak usia 5 tahun sebagai objek

⁴¹ Ishomoddin, *Sosiologi Perspektif Islam*, (Malang, UMM Press, 2005), hlm. 221

penelitiandan orang tua anak sebagai sumber data.

1. Pola pengasuhan orang tua pada anak usia dini di Dukuh Wonocolo Kelurahan Jemur Wonosari Kecamatan Wonocolo Surabaya

Lingkungan keluarga berperan penting dalam pembentukan perilaku mandiri pada anak. Dalam membentuk atau mengembangkan perilaku mandiri yang baik, tidak terlepas dari peran orang tua dan pengasuhan yang diterapkan orang tua terhadap anaknya. Pola asuh dari Ayah dan Ibu mempunyai peran nyata dalam mengembangkan kemandirian anak. Toleransi yang berlebihan dan pengasuhan yang berlebihan dari orang tua yang terlalu keras kepada anak dapat menghambat perkembangan kemandirian. Pengalaman kehidupan anak meliputi pengalaman di lingkungan sekolah dan masyarakat.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dengan pemberian instrumen observasi terhadap Ibu dalam melakukan pengasuhan terhadap Shofia menggunakan pola asuh otoriter. Hal ini berdasarkan hasil wawancara dari instrumen yang diberikan kepada orang tua Shofia, yaitu:

“Kalau kebutuhan anak saya berusaha untuk memenuhi sebaik mungkin. Tetapi anak harus mendengarkan perkataan orang tua dan anak juga harus mematuhi peraturan (bangun pagi, pulang sekolah tepat waktu, belajar, mengerjakan tugas sekolah, mengerjakan tugas rumah, mengaji pada malam hari dan lain-lain) karena peraturan yang kami buat juga untuk kebaikan anak itu sendiri. Kami akan memberikan hukuman kepada anak-anak kalau mereka tidak mau mematuhi perintah atau mengerjakan pekerjaannya, jika sudah berulang kali diberitahu tapi tetap tidak mengerjakan maka kami akan memberikan hukuman itu”.⁴²

Dari pernyataan tersebut diatas dapat diketahui bahwa orang tua dari

⁴² Hasil Wawancara dengan orang tua Shofia pada hari Minggu, 11 September 2022

Shofia selalu memberikan dukungan penuh kepada anak-anaknya agar anak dapat bertumbuh dan berkembang secara baik. Orang tua menginginkan anak-anaknya menjadi anak yang memiliki perilaku kemandirian yang baik agar mampu mengatur dan mendisiplinkan dirinya sendiri saat ia dewasa nanti. Pada keluarga Shofia, orang tuanya cenderung lebih otoriter dalam mengasuh anaknya. Sama halnya dengan Ibu dan Bapak orang tua dari Anisa, pengasuhan yang dilakukan oleh orang tua Anisa sama dengan pola asuh yang dilakukan oleh orang tua Shofia, yaitu sedikit lebih keras dalam mengasuh anak. Orang tua dari Anisa mengungkapkan:

“Dalam melakukan pengasuhan terhadap anak-anak, terkadang kami memberikan reward jika mereka mampu melakukan pekerjaan atau tugasnya sendiri agar anak-anak lebih bersemangat, namun kami juga akan memberikan hukuman jika anak-anak tidak mau mengerjakan tugasnya sendiri seperti tidak akan memberikan uang jajan. Dan jika anak tidak mau mendengarkan perkataan orang tua, maka kami akan mendiamkannya dan terkadang hukuman fisik seperti menjewer telinga pun akan diberikan. Dalam pengasuhan terhadap anak, kami sebagai orang tua memberikan beberapa tugas yang harus dilakukan anak setiap hari di rumah, seperti bangun pagi dan membersihkan tempat tidur, mandi, makan, sekolah, belajar, dan mengaji pada sore hari. Dan dalam memenuhi kebutuhan anak, orang tua Fadlan akan berusaha memenuhi kebutuhan dari Anisa, dan akan memberikan barang yang diminta jika sudah sesuai dengan usia Anisa.”⁴³

Dari pernyataan tersebut di atas dapat diketahui bahwa orang tua Anisa selalu memberikan dukungan penuh kepada anak-anaknya, agar anak dapat bertumbuh dan berkembang secara baik. Pada keluarga Anisa, cenderung lebih otoriter dalam mengasuh anaknya sama halnya yang dilakukan oleh orang tua Shofia yang sama-sama menggunakan pola asuh otoriter dalam mendidik anak.

⁴³ Hasil Wawancara dengan orang tua Anisa pada hari Minggu, 18 September 2022

Berbeda dengan wawancara yang dilakukan oleh orang tua Akmal, hasil wawancara dari beberapa kuesioner yaitu:

“Kami sebagai orang tua wajib memberikan yang terbaik bagi anak-anak, setiap kebutuhannya wajib kami penuhi tapi tetap dalam pengawasan kami juga. Jika anak melakukan kesalahan kami akan memberitahunya dengan nasihat-nasihat dan tutur kata yang lembut dan baik, dan jika anak mampu melakukan pekerjaannya sendiri kami akan memberikan reward untuk penyemangatnya tapi kami tidak melakukannya terlalu sering karena akan membuat anak jadi terbiasa selalu meminta hadiah. Jika anak tidak mau melakukan pekerjaannya kami akan menanyakan alasan kenapa ia tidak mau melaksanakannya dan mengajaknya diskusi. Dan ada beberapa peraturan yang kami berikan kepada anak-anak dan harus dilakukan setiap hari seperti, disiplin, patuh kepada orang tua, sekolah, belajar dirumah, dan mengaji. Dan dalam hal memberikan mainan kami akan memberikan jika kami mampu membelikannya dan barang yang diminta juga harus sesuai dengan usianya dan kebutuhannya. Dalam melakukan pengasuhan terhadap anak, kami lebih kepada memprioritaskan kebutuhan daripada keinginan anak, dengan memberikan nasihat dengan cara yang baik dan dengan kata-kata yang baik juga mengajak anak diskusi jika anak mengalami kesulitan. Dengan cara ini anak akan lebih terbuka terhadap sesuatu tentang dirinya kepada orang tua, dengan begitu akan memudahkan orang tua mengontrol kehidupan anak.”⁴⁴

Dari pernyataan diatas dapat diketahui bahwa pola asuh yang dilakukan oleh orang tua Akmal adalah pola asuh demokratis yang memberikan anak kebebasan dalam berfikir tapi tetap dalam pengawasan dan arahan dari orang tua, orang tua dari Akmal lebih mementingkan kenyamanan bagi anak agar anak juga merasa bahwa dia berhak atas dirinya sendiri.

Wawancara yang dilakukan oleh orang tua dari Fudhin mendapatkan hasil:

“Menurut kami dengan memberikan semangat kepada anak akan

⁴⁴ Hasil Wawancara dengan orang tua Akmal pada hari Minggu, 25 September 2022

membuat dirinya lebih rajin lagi dalam melakukan tugasnya, dan mengingatkan anak berulang kali akan tugasnya adalah cara kami dalam mengontrol aktivitas anak. Kami mengajarkan anak agar mandiri supaya mereka dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk bagi kehidupannya kelak, dan mampu mendisiplinkan dirinya. Dan dalam memberikan nasihat kami melakukan dengan kata-kata yang baik dan lembut, dan jika anak tidak mau melakukan perintah dari orang tua atau tidak mau melakukan tugasnya sendiri maka kami akan menegur dia dengan kata-kata yang baik dan hati-hati sekali. Dan dalam memenuhi kebutuhan anak, kami akan melakukan semaksimal mungkin agar terpenuhi namun kami juga memperhatikan mana yang baik dan mana yang buruk bagi anak, jika anak tetap memaksa maka akan kami ajak diskusi untuk mencari jalan keluar.⁴⁵

Dari pernyataan di atas, bahwa pola asuh yang dilakukan oleh orang tua Akmal dan orang tua Fudhin yaitu sama-sama menggunakan pola asuh demokratis dengan mengedepankan kebutuhan anak namun selalu dalam pengawasan dan kontrol dari orangtua. Dan dengan selalu mengajak anak mendiskusikan sesuatu untuk mencari jalan keluar bersama akan membuat anak merasa dirinya penting dan dihargai dalam keluarga.

Berbeda dengan pola asuh yang diterapkan oleh orang tua Fudhin, orang tua Vani melakukan pola asuh yang akan dijelaskan dari hasil wawancara dengan orang tua dari Vani, yaitu:

“Kami mengerti bahwa kebutuhan anak memang harus dipenuhi, maka dari itu kami melakukan yang terbaik untuk anak kami, apapun yang ia minta sebisa mungkin kami beri. Sebagai orang tua yang bekerja, kami tidak memiliki

⁴⁵ Hasil Wawancara dengan orang tua Fudhin pada hari Minggu, 28 September 2022

banyak waktu bersama anak di rumah, jadi sehari-hari Vani bersama Kakanya dirumah. Sebisa mungkin kami mengontrol kegiatan anak sehari-hari dengan memberikan peraturan seperti, bangun pagi, makan, sekolah, mengerjakan tugas, pulang sekolah tepat waktu, belajar, dan bermain disekitar rumah saja. Jika anak menginginkan sesuatu akan kami berikan agar anak merasa senang, dan semangat lagi dalam belajar. Dalam melakukan pengasuhan terhadap anak, orang tua dari Vani lebih kepada memprioritaskan keinginan anak, karena orang tua yang sibuk bekerja mereka berfikir bahwa dengan memberikan sesuatu apapun yang diinginkan anak akan membuat anak senang dan tercukupi kebutuhannya.”

Dari pernyataan diatas dapat diketahui bahwa pola asuh yang dilakukan oleh orang tua Vani adalah pola asuh permisif yang memberikan anak kebebasan dalam berfikir tanpa ada pengawasan dari orang tua karna orang tua beranggapan bahwa hal itu yang terbaik bagi anaknya.⁴⁶

➤ Perilaku Kemandirian Anak saat di Rumah

Berdasarkan hasil observasi bersama orang tua, peneliti mendapati perilaku-perilaku kemandirian anak saat dirumah tidak jauh berbeda antara anak satu dengan yang lainnya, kebiasaan yang mereka lakukan saat dirumah memiliki banyak kesamaan bahkan hampir seluruhnya sama. Dan berdasarkan hasil yang diperoleh peneliti, peneliti menyimpulkan: “Shofia adalah anak yang pendiam namun sangat peka terhadap perasaan saudaranya, ia senang berbagi mainan, makanan, mampu mengurus dirinya sendiri seperti merapihkan bekas mainannya, merapihkan bukunya, merapihkan bekas makannya, ke toilet sendiri dan berani pergi dan pulang

⁴⁶ Hasil observasi peneliti kepada orangtua dan anak di Kelurahan Jemur Wonosari, Kecamatan Wonocolo, Kota Surabaya yang dilakukan hari minggu, 21 Agustus 2022 pukul 10.30.

sekolah tanpa ditemani orang tuanya”

Perilaku kemandirian pada diri Shofia berkembang baik namun perlu adanya pengawasan lebih dari orang tuanya, bagaimanapun Shofia masih sangat memerlukan perhatian dari orang terdekatnya agar ia merasa penting dan lebih percaya diri.

Perilaku kemandirian Fadlan saat dirumah yaitu:

“Anisa adalah anak yang aktif dan sayang kepada saudaranya terutama adiknya, Anisa adalah sosok Kakak yang baik dan anak yang baik. Dirumah Anisa adalah anak yang mandiri terlebih lagi ia memiliki seorang adik, hal itu yang membuat ia lebih mandiri dari anak lainnya. Anisa mampu melaksanakan pekerjaannya sendiri seperti mengurus dirinya, merapihkan mainannya, merapihkan bekas makannya, belajar sendiri dengan pengawasan dari orang tua, ke toilet sendiri dan berani pulang sekolah sendiri”

Perilaku kemandirian Anisa berkembang sangat baik, dimana ia mampu melaksanakan pekerjaannya dengan baik, namun Anisa adalah sewajarnya anak-anak yang masih sangat memerlukan perhatian dan pengawasan dari orang tuanya.

Perilaku kemandirian Akmal saat dirumah yaitu:

“Akmal adalah anak yang ceria dan aktif, dirumah ia seperti anak-anak pada umumnya yang senang bermain. Akmal mampu menyelesaikan tugasnya sendiri seperti membereskan mainannya sendiri, membereskan bekas makannya sendiri, memakai baju sendiri, memakai sepatu sendiri, pergi sekolah dan pulang sekolah sendiri tanpa ditemani” Perilaku kemandirian pada diri Akmal berkembang sangat baik karena ia mampu

mengerjakan tugasnya sendiri, sebagai anak-anak harus tetap dalam pengawasan orang tua dan anak-anak harus diperlakukan selayaknya anak-anak bukan seperti orang dewasa.

Perilaku kemandirian Fudhin saat dirumah yaitu:

“Fudhin adalah anak yang ceria namun terkadang lebih suka menyendiri, saat dirumah ia adalah anak yang mandiri dimana ia mampu mengerjakan tugasnya sendiri, seperti membereskan bekas makannya, membereskan mainannya, merapihkan buku-bukunya, ia juga anak yang suka membantu orang tuanya seperti membantu orang tuanya menjaga toko. Fudhin terlahir dikeluarga yang orang tuanya memiliki banyak anak, jadi dengan demikian ia mampu belajar mandiri dari kakak serta abangnya dirumah”

Perilaku kemandirian Fudhin berkembang baik dimana ia mampu mengerjakan tugasnya sendiri walau terkadang untuk urusan PR menulis ia selalu meminta bantuan dari kakaknya. Hal ini wajar dilakukan anak seusianya karena memang anak pada usia ini sangat memerlukan bantuan dan pengawasan dari orang lain.

Perilaku kemandirian Vani saat dirumah, yaitu:

“Vani adalah anak yang memiliki kepribadian diam saat disekolah namun aktif saat dirumah, dirumah ia suka bermain dengan Kakaknya. Kemandirian pada diri Vani bisa dikatakan kurang sebab ia selalu bergantung pada kakaknya dikarenakan orang tuanya bekerja dan tidak memiliki waktu lebih dengan anak-anaknya, ia juga termasuk anak yang manja pada ibunya. Saat dirumah ia mampu membereskan bekas mainnya dan ia senang berbagi

dengan kakaknya, PR pun terkadang tidak ia kerjakan karena lemahnya pengawasan dari orang tuanya.”

Perilaku kemandirian Vani kurang berkembang karena kurang adanya perhatian dari orang tuanya, sebagai orang tua hendaknya memberikan waktu yang lebih untuk anak. Pada usianya saat ini sangat penting dilakukannya pembiasaan dalam kemandirian diri karena akan membantu ia di masa depan.⁴⁷

2. Cara pengasuhan orang tua dalam meningkatkan kemandirian anak usia 5 tahun di Dukuh Wonocolo Kelurahan Jemur Wonosari Kecamatan Wonocolo Surabaya

Cara orangtua tidak terlepas dari peranya sebagai motivator untuk meningkatkan kemandirian pada anak. Orang tua merupakan cara yang digunakan oleh orangtua mengenai tugas tugas yang harus dijalankan dalam mengasuh anak. Cara orangtua yang digunakan terkait dengan fungsinya sebagai pendidik utama dalam menentukan pembentukan dan pengoptimalan berbagai aspek perkembangan anak.

Peran kedua orang tua termasuk keluarga sebagai pendidik utama sangat menentukan keberhasilan anak dimasa sekarang maupun masa depan. Oleh karena itu kepribadian, karakter dan kemampuan anak banyak ditentukan oleh pola pembinaan, pembiasaan dan pendidikan dari orang tuanya. Dimana anak dengan bekal kemampuan lebih, seperti menjadi mandiri sejak dini tidak menyusahkan orang lain.

Ibu Rya sebagai orang tua dari Shofia yang menerapkan pola asuh otoriter pada anak memberikan tanggapan. Menurutnya pola asuh otoriter adalah cara

⁴⁷ Hasil observasi peneliti kepada orangtua dan anak di Kelurahan Jemur Wonosari, Kecamatan Wonocolo, Kota Surabaya yang dilakukan hari minggu, 21 Agustus 2022 pukul 10.30.

yang tepat untuk meningkatkan kemandirian anak sejak usia 5 tahun karena orang tua dari Shofia selalu memberikan dukungan penuh kepada anak-anaknya agar anak dapat bertumbuh dan berkembang secara baik. Orang tua menginginkan anak-anaknya menjadi anak yang memiliki perilaku kemandirian yang baik agar mampu mengatur dan mendisiplinkan dirinya sendiri saat ia dewasa nanti.

Begitupun dengan pola asuh demokratis yang mana Dalam pola asuh ini orang tua memberikan kesempatan berdialog dan berdiskusi serta memperhatikan dan menghargai hak-hak anak. Selain itu orang tua dengan pola asuh demokratis dalam memberikan larangan kepada anak selalu menyertainya dengan penjelasan yang dimengerti oleh anak. Sehingga anak tidak bergantung pada orang lain.

C. Pembahasan

Dari hasil yang ditemui dilapangan dapat diketahui bahwa ada orang tua yang menerapkan beberapa bentuk pola asuh, diantaranya yaitu pola asuh otoriter dan pola asuh demokratis, pola asuh permisif.

1. Pola pengasuhan otoriter yang diterapkan orang tua pada anak usia dini di Kelurahan Jemur Wonosari Wonocolo Surabaya

Dalam pola asuh otoriter ini orang tua bertindak bahwa sesuatu yang menjadi aturannya harus dipatuhi dan dijalani oleh anak. Peraturan diterapkan secara kaku dan seringkali tidak dijelaskan secara memadai dan kurang memahami serta kurang mendengarkan kemauan anaknya. Orang tua yang otoriter menunjukkan kontrol yang tinggi dan kehangatan yang rendah.

Orang tua yang otoriter mempunyai harapan yang sangat tinggi pada anak-anaknya. Mereka mempunyai banyak tuntutan kepada anak-anaknya. Batasan-

batasan perilaku sangat jelas tetapi cenderung ditentukan secara sepihak oleh orang tua tanpa melalui proses diskusi dengan anak. Hukuman sering diterapkan dan bahkan menggunakan metode yang keras dan kasar.

Temuan penelitian yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara serta dokumentasi yang dilakukan terhadap informan tentang bentuk pola asuh otoriter, dimana dalam mengelola pola asuhnya beliau menerapkan banyak aturan yang harus dipatuhi oleh anak dan memberi hukuman kepada anak ketika anak melanggar aturan tersebut. Hukuman yang diberikan seperti tidak memberikan uang jajan, menjewer telinga dan tidak diizinkan keluar rumah.

Disinggung tentang masalah kemandirian, orang tua juga mengatakan bahwa dengan memberikan hukuman anak akan menjadi lebih patuh terhadap aturan-aturan yang telah orang tua buat dan akan membuat dirinya lebih bertanggung jawab atas tugasnya sendiri dan lebih mandiri sehingga tidak bergantung pada orang lain.

Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Elizabeth B. Hurlock, bahwa pola asuh otoriter ini lebih menekankan pada cara pengasuhan dengan aturan yang ketat, dan seringkali memaksakan anak untuk berperilaku seperti dirinya (orang tua). Dan orang tua juga menganggap bahwa sikap yang mereka lakukan itu sudah benar sehingga tidak perlu meminta pertimbangan anak atas semua keputusan.⁴⁸

2. Pola pengasuhan demokratis yang diterapkan orang tua pada anak usia dini di Kelurahan Jemur Wonosari Wonocolo Surabaya

Dalam pola asuh ini orang tua memberikan kesempatan berdialog dan berdiskusi serta memperhatikan dan menghargai hak-hak anak. Selain itu orang tua dengan pola asuh demokratis dalam memberikan larangan kepada anak selalu menyertainya

⁴⁸ Elizabeth B, Hurlock, *Child Development, terjemahan oleh Meitasari Tjandrasa, Perkembangan Anak*, Jilid II.

dengan penjelasan yang dimengerti oleh anak.

Anak dari orang tua yang menanamkan bentuk pola asuh demokratis menampilkan perilaku kemandirian yang baik sesuai dengan harapan. Temuan penelitian yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara serta dokumentasi yang dilakukan terhadap informan tentang bentuk pola asuh demokratis juga memiliki seperangkat standar dan aturan yang jelas, ia juga menuntut anak untuk mematuhi segala aturan, orangtua dengan pola asuh demokratis ini menerapkan peraturan tersebut melalui pemahaman bukan paksaan.

Hal ini sama dengan yang dikemukakan oleh Chabib Thoha, bahwa orang tua harus memberikan sedikit kebebasan pada anak untuk memilih apa yang terbaik bagi dirinya, mendengarkan pendapat anak, dan melibatkan anak dalam terutama menyangkut dengan kehidupan anak itu sendiri. Dan anak diberikan kontrol internalnya sehingga sedikit demi sedikit berlatih untuk bertanggung jawab atas dirinya sendiri.⁴⁹

3. Pola pengasuhan permisif yang diterapkan orang tua pada anak usia dini di Kelurahan Jemur Wonosari Wonocolo Surabaya

Baumrind menjelaskan bahwa pengasuhan yang permisif ialah suatu gaya dimana orang tua sangat tidak terlibat dalam kehidupan anak. Anak mengembangkan perasaan bahwa aspek-aspek lain kehidupan orangtua lebih penting daripada diri mereka. Orang tua tidak menetapkan batas-batas tingkah laku dan membiarkan anak mengerjakan sesuatu menurut keinginannya sendiri. Orang tua yang permisif sangat hangat pada anak, tidak menuntut apapun dari anak dan tidak memiliki kontrol sama sekali pada anak.⁵⁰

⁴⁹ Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, hlm. 111

⁵⁰ Rindiya, E.N, "Kemandirian Anak Ditinjau dari Pola Asuh Orang Tua", Dalam Jurnal UNNES, hlm. 21

Berdasarkan data yang ditemukan dari lapangan ditemukan orang tua yang menerapkan bentuk pola asuh permisif dalam mengasuh anak-anak mereka menerapkan aturan tapi aturan yang diterapkan itu tidak pernah di jalankan atau tidak terlalu dijadikan patokan dalam mendisiplinkan anak, setiap ada keinginan selalu dipenuhi karena menurut mereka dengan memberikan segala yang diinginkan oleh anak maka anak akan merasa lebih bersemangat dalam hal belajar dan dalam kegiatan lainnya juga, dan saat anak melakukan kesalahanpun dianggap biasa karena anak masih belum mengerti karena usia anak masih cukup dini.

Hal ini sama dengan yang dikemukakan oleh Laurence Shapiro, bahwa orang tua permisif berusaha menerima dan mendidik anaknya sebaik mungkin tapi cenderung sangat pasif ketika sampai pada masalah penetapan batas-batas atau menanggapi ketidak patuhan. Orang tua permisif tidak begitu menuntut juga tidak menetapkan sasaran yang jelas bagi anaknya, karena yakin bahwa anak-anak seharusnya berkembang sesuai dengan perkembangan usianya secara alamiah.⁵¹

Berdasarkan teori pola asuh merupakan sebuah cara terbaik yang dapat ditempuh orang tua dalam mendidik anak-anaknya sebagai perwujudan dari rasa tanggung jawab kepada anak-anaknya. Menurut Kingsley Price setiap orang tua mengharapkan anak-anaknya menjadi anak yang sholeh sholehah dan berperilaku baik. Pendidikan yang diterima oleh anak adalah pendidikan dari orang tua sehingga perlakuan terhadap anak sangat berperan penting untuk membentuk karakter anak sejak dini.

Selain itu orang tua juga berperan sebagai penasehat dengan memberikan pandangan-pandangan dalam menghadapi masalah yang dihadapi anak. Oleh karena itu peran orang tua dalam mengasuh dan mendidik sangat mempengaruhi perilaku anak. Namun tidak semua orang tua memiliki pengasuhan yang sama dalam

⁵¹ Laurence Shapiro, *Menjaga Emotional Intellegensi Pada Anak*, (Jakarta:Gramedia, 1999), hlm. 127-128.

mendidik anak.

Dari hasil yang peneliti temui dilapangan dapat diketahui bahwa setiap orang tua menerapkan bentuk pola asuh yang berbeda-beda diantaranya yaitu pola asuh demokratis, pola asuh permisif ,pola asuh otoriter dan pola asuh anak yang diterima.

Berdasarkan teori, kemandirian merupakan hal atau keadaan yang dapat menjadikan individu berdiri sendiri, tidak tergantung pada orang lain. Pengertian tersebut selaras dengan pendapat Subroto yang mengatakan kemandirian sebagai kemampuan anak untuk melakukan aktivitas sendiri atau mampu berdiri sendiri dalam berbagai hal baik yang terkait dengan aktivitas bantu diri maupun aktivitas dalam kesehariannya tanpa bergantung pada orang lain.

Sedangkan berdasarkan hasil observasi dan wawancara dari ke 5 keluarga dengan rata-rata usia para orangtua 30 dan 20 tahun keatas, dari usia rata-rata para orang tua juga mempengaruhi terhadap pola asuh yang diterapkan kepada anak dalam meningkatkan kemandirian, seperti halnya orangtua yang lebih muda lebih *posesif* dalam mendidik anak dan sebaliknya orangtua yang lebih tua lebih bersikap demokratis terhadap anak.

Anak memiliki kemandirian yang berbeda-beda, seperti dalam hal kegiatan sehari-hari yaitu mandi, tidur, ke toilet sendiri untuk buang air besar (BAB) dan buang air kecil (BAK), memakai/mengancing baju. Ada anak yang masih memerlukan bantuan dan tidak mandiri dalam salah satu kegiatannya sehari-hari dan masih perlu bantuan dan ada juga anak yang sudah mulai mandiri dan tidak bergantung pada orang lain dalam melakukan kegiatannya sehari-hari.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pola pengasuhan orang tua yang diterapkan kepada anak usia 5 tahun di Dukuh Wonocolo Kelurahan Jemur Wonosari Kecamatan Wonocolo Surabaya. Setiap orang tua memiliki prinsip sendiri untuk mengasuh dan mendidik anaknya, terdapat tiga pola asuh yang diterapkan orang tua kepada anak untuk meningkatkan kemandirian. Pola asuh tersebut antara lain pola asuh otoriter, pola asuh demokratis dan pola asuh permisif.
2. Hasil meningkatkan kemandirian anak usia 5 tahun di Dukuh Wonocolo Kelurahan Jemur Wonosari Kecamatan Wonocolo Surabaya dapat dilihat dari jenis pola pengasuhan yang diterapkan orang tua kepada anak. Pola asuh demokratis termasuk kategori tinggi yang memiliki anak dengan kemandirian lebih baik, dibandingkan dengan orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter dan permisif. Orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter termasuk kategori sedang yang memiliki anak dengan kemandirian lebih baik, dibandingkan dengan orang tua yang menerapkan pola asuh permisif termasuk kategori rendah.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini terdapat beberapa saran yang diharapkan, yaitu:

1. Orang tua disarankan untuk menggunakan pola asuh yang tepat, karena dapat meningkatkan kemandirian pada anak. Memberikan kepercayaan pada anak untuk melakukan kegiatan mengurus diri dengan diawasi orang tua salah satu

wujud kepedulian anak untuk membangun kemandirian anak

2. Orang tua perlu mendampingi dan menanamkan kemandirian kepada anak sejak dini. Karena dengan menanamkan kemandirian sejak dini maka kemandirian anak akan berkembang dengan baik sesuai dengan masa perkembangannya.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR PUSTAKA

- A. Muri Yusuf. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Penelitian Gabungan.* Edisi Pertama. (Jakarta: kenacana, 2014).
- Agus Salim. *Teori dan Pradigma Penelitian Sosial*. (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006).
- Ahyani, dkk. *Buku Ajar Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja.* Kudus: Badan Penerbit Universitas Muria. 2018.
- Amini, Mukti. *Profil Keterlibatan Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Usia Tk.* Jurnal Ilmiah VISI PPTK PAUDNI - Vol. 10, No.1, 2015. (4 Desember 2020)
- Anggraini, Ni Putu Ayu Ari. *Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun di TK Tunas Bangsa Wiyono Pesawaran.* Skripsi Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. 2018. (4 Desember 2020)
- Anita Yus. *Model Pendidikan Anak Usia Dini*, Cetakan Keempat, PT: Prenadamedia Group: Jakarta. 2015.
- Dariyo Agoes. 2004. *Psikologi Perkembangan Remaja Bogor Selatan*: Ghalia Indonesia.
- Desmita. 2012. *Psikologi Perkembangan.* Bandung: Remaja Rosdakarya.
- E-book: Tim Pustaka Famili, *Membuat Prioritas, Melatih Anak Mandiri*, (Yogyakarta: KANISIUS 2006).
- Elizabeth B. Hurlock. 1996. *Perkembangan anak atau Child Development*: Jakarta: Penerbit Eirlangga.
- Emmanuel, Sarah. dkk. "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian dan Kemampuan Regulasi Emosi AUD" dalam *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia dini*. Maret 2018. Vol 03. No. 01.
- Laily. Skripsi "Penerapan Pendidikan Agama Islam pada Anak Usia Dini di PAUD Az-Zahra Desa Semarsum Kecamatan Durenan Kabupaten Trenggalek". (Tulungagung: IAIN Tulungagung 2014). Hlm 60 (Diunduh pada 26 Juli 2022)
- Gabriel Amin Silalahi. "Metode Penelitian Dan Studi Kasus" (Sidoarjo: CV Citra

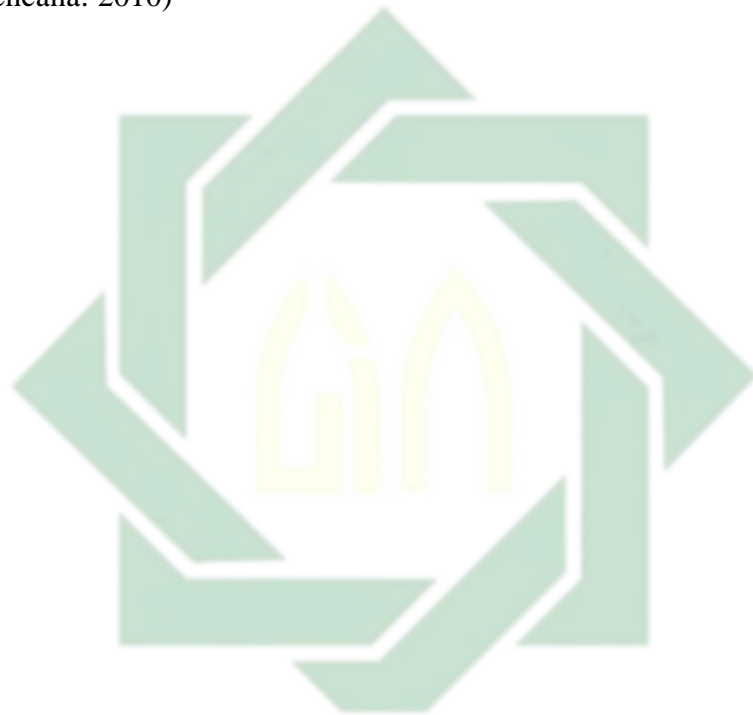
- Media,2003).
- Guslinda, Kurnia Rita, “Media Pembelajaran AUD”, Dalam *Media Sumber Belajar dan APE*.2018.
- Hamdani.*Startegi Belajar Mengajar* (Bandung: Penerbit Pustaka Setia,2012). Hasan, Maimunah. *Pendidikan Anak Usia Dini*.
- John Dimiyati.”*Metodologi Penelitian Pendidikan dan Aplikasinnya Pada Pendidikan Anak Usia Dini(PAUD) Edisi Pertama*”.(Jakarta: KencanaPrenadamedia Group,2013).
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, diakses tanggal 23 Mei 2022
- Kartini Kartono.1992. Peran Keluarga Memandu Ana, Jakarta: Rajawali press.
- Komala. 2015. “Mengenal dan mengembangkan kemandirian anak susia dini melalui pola asuh orangtua”.nJurusan Pendidikan Guru PAUD STKIP Siliwangi Bandung
- Kustiah Sunarty,”Implementasi model pola asuh orangtua untuk meningkatkan kemandirian anak tahun 2015”. (Makasar: Jurusan fakultas Ilmu Pendidikan universitas Negeri Makasar)
- Maimunah Hasan.”PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini). Jogjakarta:DIVA Press
- Meleong Lexy J,” *Metodologi Penelitian Kualitatif*”.(Bandung:PT Remaja Rosdakarya,2005).
- Moh. Fitrah dan Luthfiyah”*Metodologi Penelitian:Penelitian Kualitatif Tindakan Kelas dan Studi Kasus*”.(Sukabumi: CV Jejak,2017).
- Nadia Safitri, dkk,”Gambaran Penanaman Kemandirian Pada Anak Usia Dini Oleh Orang Tua dalamKeluarga”, Jurnal(Vol.1 No.1 Tahun 2018)
- Parker Deborah K, *Menumbuhkan Kemandirian dan Harga Diri Anak*, (Jakarta: Prestasi Pustakarya,2005).
- Rindiya, E.N, “Kemandirian Anak Ditinjau dari Pola Asuh Orang Tua”, Dalam Jurnal UNNES
- Sahlan,dkk.”Kebudayaan dalam prespektif kreatif.(Yogyakarta:pustaka pelajar.2012)
- Sambas Ali M, <http://sambasalim.co./metode-penelitian.html>, diakses pada 15 juni 2022, pukul 10.30

Sri Lestaei. 2013. Psikologi Keluarga. Jakarta:Kencana Prenada Media Group.

Syamsu yusuf LN. 2008. Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja. Bandung:Remaja Rosdakarya.

Veny Iswantiningtyas,"Kemandirian Anak Usia Dini". Jurnal(Vol.1,No.1,Januari 2015).

Yeni Rahmawati,*Strategi Pengembangan Kreativitas pada Anak Usia Dini*, (Jakarta: Kencana: 2010)



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A